

**ANALISIS ALTERNATIF PEMBIAYAAN ANTARA ALTERNATIF MEMBELI DENGAN KREDIT
BANK DAN ANALISIS SEWA GUNA USAHA UNTUK PENAMBAHAN MESIN
PADA PT. SANDANG MAKMUR INDONESIA DI SIDOARJO**

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Asal	Asal	Kelas
Terima	Terima	658,15
Oleh	No. Induk	AS1
		9

5

Susi Asih

NIM : 960810201134

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2000**

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS ALTERNATIF PEMBIAYAAN ANTARA ALTERNATIF MEMBELI DENGAN KREDIT
BANK DAN ANALISIS SEWA GUNA USAHA UNTUK PENAMBAHAN MESIN PADA
PT. SANDANG MAKMUR INDONESIA DI SIDOARJO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Susi Asih
N. I. M. : 960810201134
Jurusan : Manajemen

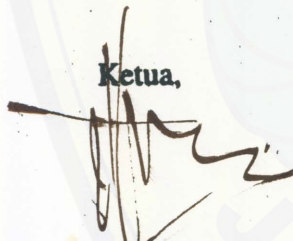
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

19 OCT 2000

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,



Drs. Sjamsuri
NIP. 130 287 119

Sekretaris,



Dra. Susanti P., M.Si.
NIP. 132 006 143

Anggota,

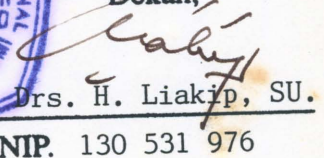


Drs. IKM Dwipayana, MS.
NIP. 130 781 341



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. H. Liakip, SU.
NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Alternatif Pembiayaan Antara Alternatif Membeli Dengan Kredit Bank dan Alternatif Sewa Guna Usaha Untuk Penambahan Mesin Pada PT. Sandang Makmur Indonesia di Sidoarjo

Nama Mahasiswa : Susi Asih

NIM : 960810201134

Jurusan : Manajemen

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Pembimbing I



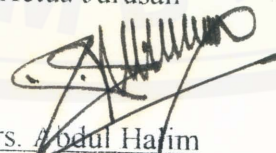
Drs. IKM Dwipayana, MS
NIP. 130 781 391

Pembimbing II



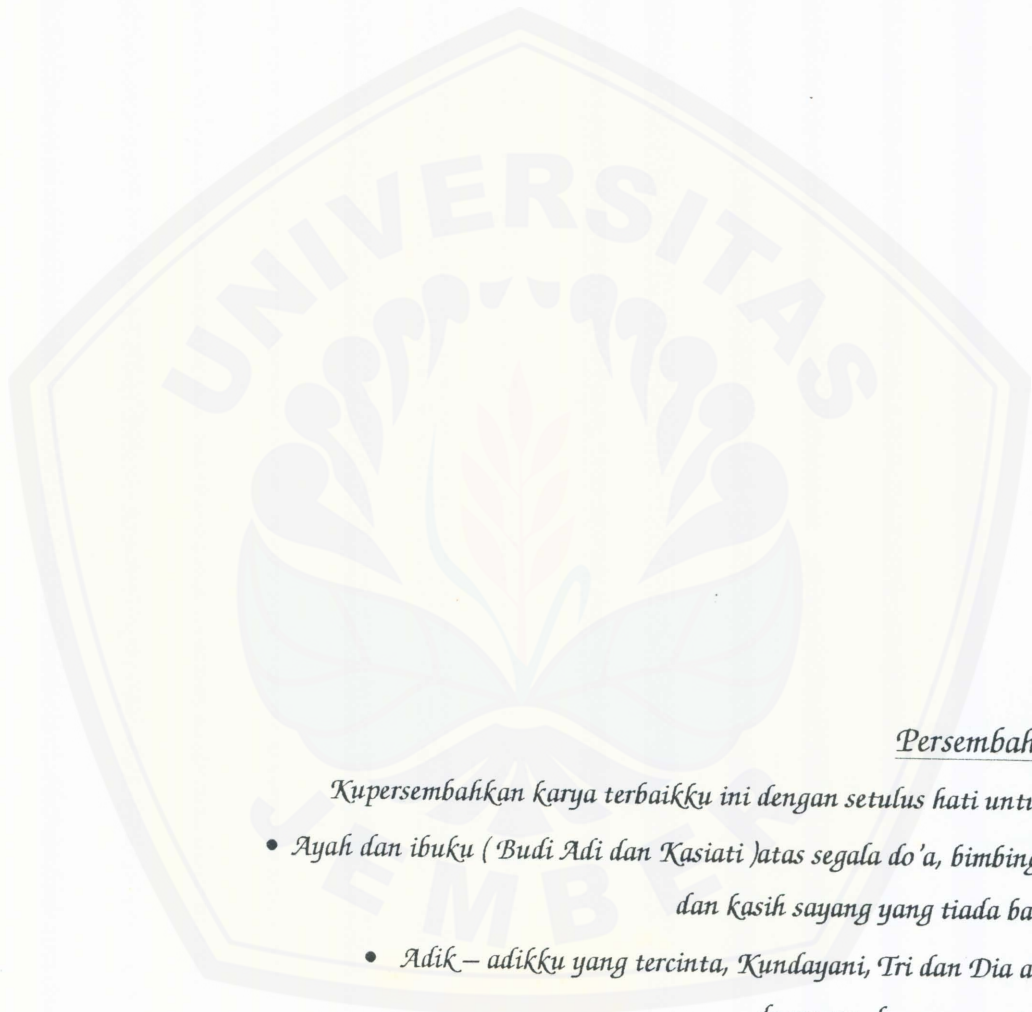
Dra. Istifadah, MS
NIP. 131 877 448

Ketua Jurusan



Drs. Abdul Halim
NIP. 130 674 838

Tanggal persetujuan : 29 September 2000



Persembahan

Kupersembahkan karya terbaikku ini dengan setulus hati untuk:

- *Ayah dan ibuku (Budi Adi dan Kasiati) atas segala do'a, bimbingan dan kasih sayang yang tiada batas*
- *Adik-adikku yang tercinta, Kundayani, Tri dan Dia atas dorongan dan semangatnya*
- *Almamaterku, Fakultas Ekonomi Universitas Jember sebagai tempat menimba ilmu dan pengetahuan*

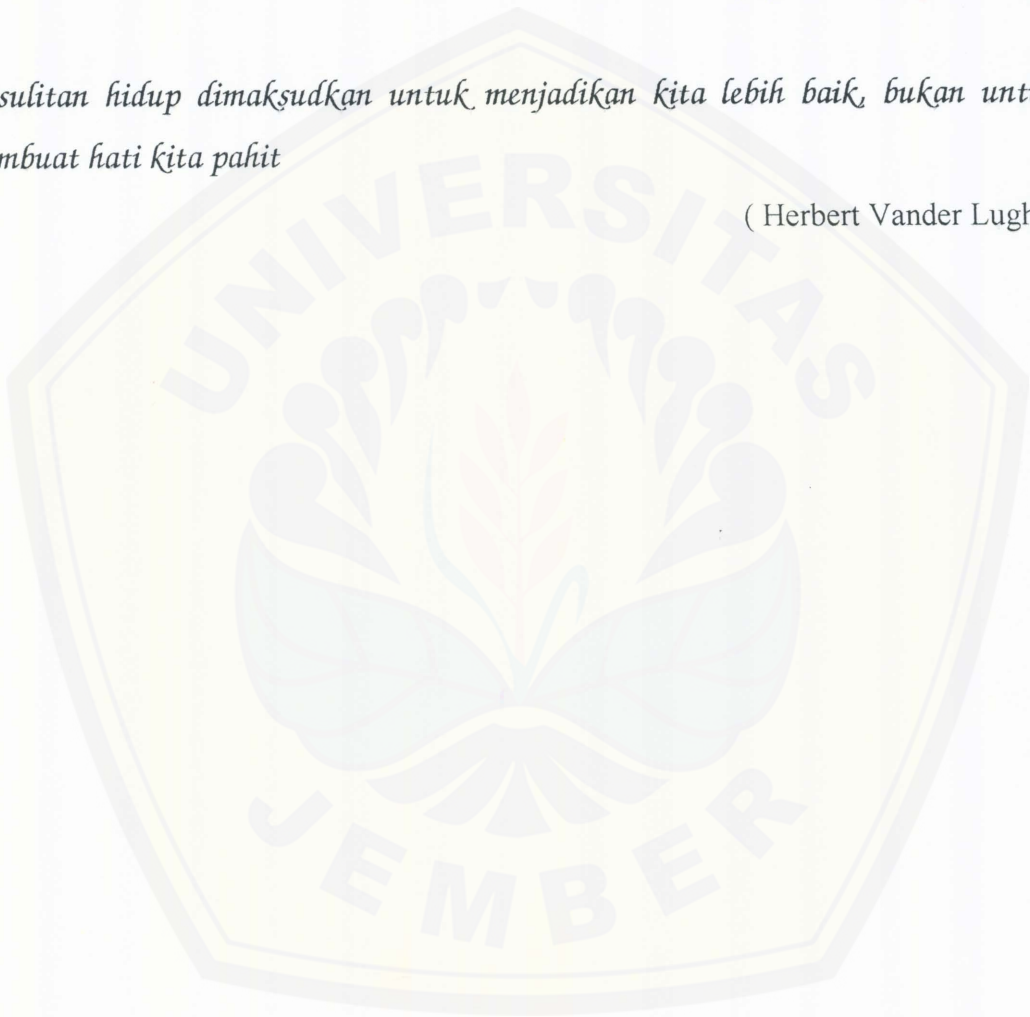
Motto :

‘Dan mintalah pertolongan (Allah) dengan sabar dan sholat, dan sesungguhnya ini adalah berat, kecuali bagi orang yang rendah hati’

(QS. Al – Baqoroh : 45)

Kesulitan hidup dimaksudkan untuk menjadikan kita lebih baik, bukan untuk membuat hati kita pahit

(Herbert Vander Lught)



ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui volume penjualan selama lima tahun mendatang mulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 yang akan dijadikan alasan perusahaan dalam memutuskan penambahan mesin produksi yang meliputi mesin prin winder dan mesin palet, selanjutnya perusahaan berusaha menentukan alternatif pembiayaan yang paling menguntungkan antara alternatif pembiayaan sewa guna usaha dan alternatif kredit bank dalam usahanya memenuhi kebutuhan mesin tersebut.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode survei dan studi pustaka. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang bersifat studi kasus. Data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari PT. Sandang Makmur Indonesia di Sidoarjo yang berupa volume penjualan perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan 1999, laporan rugi/laba dan pajak penghasilan perusahaan. Data primer yang merupakan data penunjang utama diperoleh dari PT. Sekawan di Surabaya sebagai perusahaan distributor mesin-mesin tekstil, Bank Mandiri dan PT. AGC Artha Leasing di Surabaya sebagai perusahaan pembiayaan (*lessor*). Setelah data diperoleh, maka dianalisis dengan menggunakan metode analisa Least square untuk mengetahui ramalan penjualan lima tahun mendatang, selanjutnya menghitung nilai sekarang arus kas keluar dari alternatif pembiayaan baik itu alternatif sewa guna usaha maupun alternatif kredit bank. Sebelum menghitung arus kas keluar terlebih dahulu menghitung rencana depresiasi mesin dengan metode garis lurus, biaya sewa guna usaha minimum dengan metode NPV_{Lor} , angsuran kredit bank menggunakan anuitas biasa nilai sekarang dan biaya modal sesudah pajak yang relevan. Setelah itu menentukan alternatif pembiayaan yang paling efisien dengan metode analisa *Net Advantage of Leasing* (NAL) yang akan berkriteria positif, negatif dan nol.

Setelah analisis data dilakukan, diperoleh hasil ramalan penjualan untuk lima tahun mendatang menunjukkan adanya peningkatan yang sifatnya tetap dan kontinu, rencana depresiasi mesin Rp. 85.707.000,00. NPV_{Lor} sebesar Rp. 166.823.826,00 dan biaya sewa guna usaha periodik Rp. 178.186.054,00 yang memberikan nilai sekarang arus kas keluar Rp. 713.810.217,00. Angsuran kredit bank Rp. 183.134.615,00 dengan nilai sekarang arus kas keluar Rp. 714.718.669,00. NAL sebesar Rp. 514.917,00.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah penambahan mesin memang betul-betul dibutuhkan menunjuk pada ramalan penjualan lima tahun mendatang. Besarnya nilai sekarang alternatif sewa guna usaha lebih kecil dibandingkan dengan alternatif kredit bank dengan selisih Rp. 908.452,00 dan NAL yang berkriteria positif menunjukkan alternatif sewa guna usaha lebih menguntungkan daripada alternatif kredit bank.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta karunia dan barokah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember, disamping manfaat lain yang mungkin dapat disumbangkan dai hasil penelitian ini kepada pihak yang berkepentingan. Skripsi ini ditulis dengan judul “Analisis Alternatif Pembiayaan Antara Alternatif Membeli Dengan Kredit Bank dan Alternatif Sewa Guna Usaha Untuk Penambahan Mesin Pada PT. Sandang Makmur Indonesia di Sidoarjo”.

Banyak pihak yang telah dengan tulus membantu selama penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini. Penulis telah memperoleh bantuan dan petunjuk yang berharga dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. IKM Dwipayana, MS selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Istifadah, MS selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk serta nasihat sejak awal hingga selesainya penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Liakip, SU selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Bapak dan ibu dosen, serta staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember atas segala bantuan selama penulis menjalani masa studinya.
4. Pimpinan serta staf karyawan PT. Sandang Makmur Indonesia di Sidoarjo, terutama Bapak Drs. Soewito selaku kepala bagian umum yang banyak membantu penulis selama mengadakan penelitian.
5. Bapak Bambang, SE selaku Kabag keuangan PT. AGC Artha Leasing di Surabaya, Bapak G. Nugroho selaku Kabag pemasaran PT. Sekawan di Surabaya

serta Andriana, SE selaku staf Bank Mandiri Jember atas bantuan informasi yang penulis butuhkan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Sobat-sobat terbaikkku Mila, Hanie, Yayoex, Erris, Esty, Ervi, Ninit, Sandra serta adik-adik kos yang baik hati Intan, Erna, Shinta, Lusi (terimakasih pinjaman kalkulatornya) dan seluruh penghuni Pondokan Putri Sarworini yang telah banyak memberikan bantuan, motivasi, spirit serta saran dan kritik demi selesainya skripsi ini.
7. Kakak-kakakku, mas Gatot, mas Aspriadi, mas Leo, mas Fajar dan spesial buat mas Denox “partner diskusiku” yang selalu setia dan sabar menemaniku baik di kala sedih maupun senang.
8. Teman-teman seperantauan di HIMASURYA, Ali, Prolis, Tri Bagus dan semuanya yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, atas ikatan persaudaraan yang telah kalian berikan selama ini.
9. Teman-temanku selama kuliah di Jember, Wana, Winda, Suparsih, Sumiasih dan Mbak Ipunk dan semua rekan-rekan DAMAGE 96, atas jalinan persahabatan selama penulis di Jember.
10. Personil Bamboo Leo Computer : mas Edi, Gepenk, Pak Lurah dan yang lainnya atas bantuannya menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan kebaikan dari kalian semua mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Akhir kata semoga apa yang telah penulis tuangkan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun secara pribadi dan pembaca pada umumnya.

Jember, 29 September 2000

Penulis

2.2.3.1.4 Kelebihan Sewa Guna Usaha Sebagai Sumber Pembiayaan.....	16
2.2.3.2 Kredit Bank	18
2.2.3.2.1 Pengertian Kredit.....	18
2.2.3.2.2 Macam-macam Kredit.....	19
2.2.3.2.3 Konsep Penilaian Kredit.....	21
2.2.3.2.4 Perbedaan Pembiayaan Sewa Guna Usaha dengan Kredit Bank	24
2.2.4 Konsep Biaya Relevan.....	25
2.2.4.1 Pengertian Relevansi	26
2.2.4.2 Aplikasi Konsep Relevansi dalam Keputusan	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	29
3.1 Rancangan Penelitian.....	29
3.2 Prosedur Pengumpulan Data.....	29
3.3 Definisi Operasional Variabel	30
3.4 Metode Analisa Data	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	37
4.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya Perusahaan	37
4.1.2 Struktur Organisasi.....	37
4.1.3 Ketenagakerjaan dan Sistem Penggajian dan Pengupahan	45
4.1.3.1 Jumlah Tenaga Kerja Menurut Fungsi dan Jabatannya... ..	46
4.1.3.2 Jam Kerja dan Hari Kerja	47
4.1.3.3 Penggajian dan Pengupahan	48
4.1.4 Aktifitas Produksi.....	48
4.1.3.1 Bahan baku dan bahan penolong	49
4.1.3.2 Peralatan yang digunakan.....	49
4.1.3.3 Proses produksi.....	50
4.1.3.4 Hasil produksi.....	54

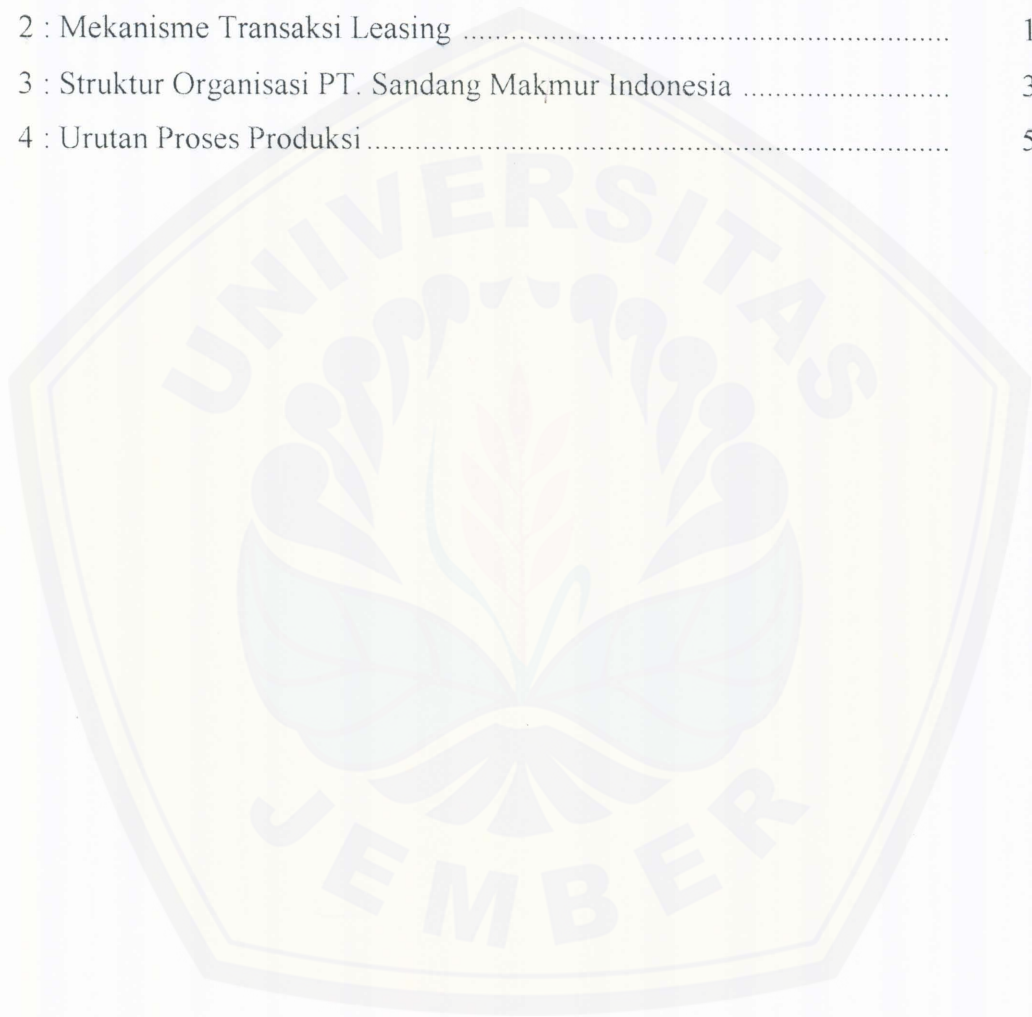
4.1.4	Aktifitas Pemasaran.....	54
4.1.4.1	Kebijaksanaan Pemasaran	54
4.1.4.2	Daerah Pemasaran dan Saluran Distribusi	58
4.2	Analisa Data.....	59
4.2.1	Ramalan Penjualan.....	59
4.2.2	Rencana Depresiasi Mesin	60
4.2.3	Menghitung Aliran Kas Keluar pada Alternatif Sewa Guna Usaha.....	61
4.2.3.1	Biaya Modal Sesudah Pajak	61
4.2.3.2	Pembayaran Sewa Guna Usaha secara Periodik	62
4.2.4	Menghitung Aliran Kas Keluar Alternatif Kredit Bank.....	65
4.2.4.1	Biaya Angsuran Kredit Bank.....	65
4.2.4.2	Jadwal Angsuran Kredit Bank.....	66
4.2.5	Analisa Selisih Nilai Sekarang Arus Kas Keluar	69
4.2.6	Net Advantage of Leasing.....	69
4.3	Pembahasan	70
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
5.1	Kesimpulan.....	74
5.2	Saran	75
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN - LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 : Perbedaan Pembiayaan Leasing dan Kredit Bank	25
2 : Jumlah Tenaga Kerja Langsung Bagian Produksi	46
3 : Volume Produksi Kain Tahun 1995 – 1999	54
4 : Volume Penjualan Kain Secara Tunai Tahun 1995 – 1999.....	55
5 : Volume Penjualan Kain Secara Kredit Tahun 1995 –1999.....	56
6 : Volume Penjualan Kain Tahun 1995 – 1999.....	56
7 : Perkembangan Harga Jual Kain Per-meter Tahun 1995 – 1999	57
8 : Tingkat Penjualan Kain Secara Tunai Tahun 1995 – 1999	57
9 : Tingkat Penjualan Kain Secara Kredit Tahun 1995 – 1999	58
10 : Total Tingkat Penjualan Kain Tahun 1995 – 1999.....	58
11 : Ramalan Penjualan Kain Tahun 2000 – 2004	60
12 : Rencana Depresiasi Pertahun Periode 2000 – 2009	61
13 : Jadwal Arus Kas Keluar Alternatif Sewa Guna Usaha Periode 2000 – 2009	65
14 : Jadwal Pembayaran Angsuran Kredit Bank Periode 2000 – 2009.....	67
15 : Jadwal Arus Kas Keluar Alternatif Kredit bank Periode 2000 - 2009	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 : Transaksi Dasar Leasing	15
2 : Mekanisme Transaksi Leasing	15
3 : Struktur Organisasi PT. Sandang Makmur Indonesia	39
4 : Urutan Proses Produksi	51



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- 1 : Ramalan Penjualan Kain Mori Periode Tahun 2000 – 2004
- 2 : Ramalan Penjualan Kain Shantung Periode Tahun 2000 – 2004
- 3 : Ramalan Penjualan Kain Tetoron Periode Tahun 2000 – 2004
- 4 : Jenis dan Harga Mesin Prin Winder dan Palet
- 5 : Perhitungan Pajak Marginal
- 6 : Present Value Interest Factor of Annuity 11,9%



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Didirikannya suatu perusahaan, pada hakekatnya adalah untuk mencapai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap perusahaan pada umumnya sama, hanya prioritasnya saja yang berbeda. Pada perusahaan yang bersifat profit oriented akan selalu berusaha untuk mencapai keuntungan yang maksimal atau berusaha untuk menekan biaya yang seminimal mungkin, sedangkan perusahaan yang non profit oriented akan berusaha untuk memberikan pelayanan yang memuaskan bagi pemakai jasa perusahaan. Banyak hal yang harus diperhatikan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut yang mana kegiatan operasionalnya harus dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Perusahaan yang berorientasi profit motif dalam setiap aktivitas operasinya dituntut untuk mempertimbangkan serta memperhitungkan situasi dan kondisi perusahaan di masa yang akan datang, karena situasi dan kondisi tersebut sulit untuk diramalkan. Penyebabnya antara lain teknologi, kondisi perekonomian, sosial dan peraturan pemerintah. Oleh karena itu koordinasi dan integrasi secara terpadu dari berbagai fungsi manajemen sangat diperlukan agar tujuan perusahaan yang direncanakan dapat tercapai. Pada umumnya perkembangan suatu perusahaan berjalan secara bertahap dan berangsur-angsur tiap tahun apabila prospek perusahaan itu baik. Permintaan yang tinggi terhadap produk akan membawa dampak yang positif bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil produksinya. Kondisi seperti inilah yang sangat diharapkan oleh perusahaan. Bila kapasitas produksi yang dimiliki perusahaan sudah maksimal, maka perusahaan harus memperluas kapasitas produksinya.

Suatu perusahaan yang akan meningkatkan kapasitas produksinya karena penjualan yang cenderung ada peningkatan dari tahun ke tahun perlu mengadakan pengembangan usaha. Untuk merealisasikannya tentu diperlukan penambahan

sejumlah aktiva tetap yang berupa peralatan produksi yang dilaksanakan berdasarkan informasi tertentu sesuai dengan kondisi pasar, maka untuk mendapatkan kepemilikan atau penggunaan mesin-mesin produksi tersebut diperlukan dana investasi yang cukup besar.

Keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikannya disebut pembelanjaan perusahaan dalam artian yang luas (*business finance*) atau manajemen keuangan (*financial management*), sedangkan pembelanjaan dalam artian yang sempit adalah aktivitas yang hanya bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana saja, yang sering dinamakan pembelanjaan pasif atau pendanaan (*financing*). Prinsip manajemen perusahaan menuntut agar baik dalam memperoleh maupun dalam menggunakan dana harus didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas. Fungsi pembelanjaan atau manajemen keuangan dalam perusahaan meliputi (1) fungsi penggunaan dana atau pengalokasian dana (*use/allocation of funds*) dan (2) fungsi pemenuhan kebutuhan dana atau fungsi pendanaan (*financing; obtaining of funds*)(Riyanto,1995:4).

Fungsi penggunaan dana harus dilakukan secara efisien. Ini berarti bahwa setiap rupiah dana yang tertanam dalam aktiva harus dapat digunakan seefisien mungkin untuk dapat menghasilkan tingkat keuntungan investasi atau rentabilitas yang maksimal. Dengan demikian maka manajer keuangan dalam menjalankan fungsi penggunaan dana harus selalu mencari alternatif-alternatif investasi untuk kemudian dianalisa, dan dari hasil analisa itu harus diambil keputusan alternatif investasi mana yang harus dipilih. Dengan kata lain manajer keuangan harus mengambil keputusan investasi (*investment decision*). Dalam melaksanakan fungsi pemenuhan kebutuhan dana atau fungsi pendanaan (*financing*), manajer keuangan harus selalu mencari alternatif-alternatif sumber dana untuk kemudian dianalisa, dan dari hasil analisa tersebut harus diambil keputusan alternatif sumber dana atau kombinasi sumber dana mana yang akan dipilih. Dengan demikian manajer keuangan harus mengambil keputusan pendanaan (*financing decision*)(Riyanto,1995:5).

Dalam memenuhi kebutuhan dana investasi penambahan mesin-mesin produksi, perusahaan mempunyai beberapa alternatif sumber pendanaan, baik yang berasal dari modal sendiri maupun modal asing. Sumber pendanaan yang berasal dari modal sendiri dapat dipenuhi dengan (1) cadangan (2) laba ditahan dan (3) modal saham, sedangkan sumber pendanaan yang berasal dari modal asing dapat dipenuhi dengan (1) kredit bank dan (2) sewa guna usaha/*leasing*.

Pengambilan keputusan merupakan inti dari proses manajemen, yaitu memilih berbagai alternatif yang pelaksanaannya dipandang dari sudut tertentu. Sebelum mengambil keputusan, seorang manajer memberikan penilaian dan mempertimbangkan berbagai alternatif yang tersedia. Dari hasil penilaian tersebut kemudian diambil keputusan yang tepat dan paling menguntungkan, dimana pengambilan keputusan itu akan mempengaruhi maju mundurnya perusahaan dan tingkat pendapatan masa yang akan datang.

1.2 Pokok Permasalahan

PT. Sandang Makmur Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pertekstilan, berkedudukan di Sidoarjo dengan hasil produksi kain mori, shantung dan tetoron adalah perusahaan yang sedang berkembang. Pada saat ini PT. Sandang Makmur Indonesia sudah bekerja dengan kapasitas penuh, ternyata masih belum mampu memenuhi permintaan pasar yang dari hari ke hari semakin membaik, ini dikarenakan kemampuan mesin-mesin produksi sudah menurun. Oleh karena itu dalam meningkatkan kapasitas produksi untuk mengimbangi volume penjualan yang semakin meningkat pimpinan perusahaan memutuskan untuk menambah seperangkat mesin produksi, yang pemenuhannya dengan sewa guna usaha atau membeli yang dananya berasal dari kredit bank.

Seperti pada umumnya dalam dunia usaha dimana profit motif merupakan prinsip usaha dari suatu perusahaan, maka pokok permasalahan yang dihadapi perusahaan adalah memilih alternatif pendanaan yang paling menguntungkan dalam usaha peningkatan kapasitas produksi. Untuk itu perusahaan harus melakukan

perbandingan antara kedua alternatif tersebut, baik alternatif membeli dengan kredit bank atau sewa guna usaha. Untuk mendapatkan kredit bank, perusahaan harus memenuhi beberapa syarat yang diajukan oleh pihak bank, jika perusahaan mampu memenuhi syarat-syarat tersebut, maka perusahaan akan mendapatkan kredit, sedangkan sewa guna usaha, pihak penyewa yaitu perusahaan harus membayar sejumlah uang tertentu kepada pihak yang menyewakan guna mendapatkan hak penggunaan mesin-mesin produksi. Dengan membandingkan dan menilai adanya perbedaan biaya dari masing-masing alternatif tersebut, maka perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat dalam memilih alternatif pembiayaan yang tepat untuk penambahan mesin-mesin produksi.

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka penulisan skripsi diberi judul : **“Analisis Alternatif Pembiayaan antara Alternatif Membeli dengan Kredit Bank dan Alternatif Sewa Guna Usaha untuk Penambahan Mesin pada PT. Sandang Makmur Indonesia di Sidoarjo”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya volume penjualan pada periode yang akan datang sebagai dasar keputusan penambahan mesin-mesin produksi.
2. Untuk menentukan besarnya nilai sekarang arus kas keluar dari masing-masing alternatif pembiayaan, baik dengan kredit bank atau sewa guna usaha.
3. Untuk menentukan alternatif keputusan yang paling efisien dalam usaha pengembangan dan pemenuhan kebutuhan investasi antara pembiayaan dengan kredit bank atau sewa guna usaha.

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Bagi Peneliti dan Analis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Sedangkan bagi analis penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan advis bagi pihak manajemen perusahaan.

b. Bagi Manajemen Perusahaan

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pimpinan perusahaan atau bahan pertimbangan dalam membuat dan melaksanakan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan pemilihan alternatif strategi pengembangan usaha dan pembiayaan yang lebih menguntungkan pada masa yang akan datang.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Selama ini telah ada penelitian yang berhubungan dengan pemilihan berbagai alternatif sumber dana investasi yang berbeda-beda objek dan pendekatan yang digunakan, Sri Endah Lukitowati (1996), melakukan penelitian dengan judul “Analisa Pengambilan Keputusan Pembiayaan untuk Rencana Perluasan Kapasitas Produksi Pada PT. Poncogati Raya di Bondowoso”, meneliti tentang alternatif pembiayaan yang paling menguntungkan antara pembiayaan dengan modal sendiri, kredit bank dan leasing.

Berdasarkan hasil pembahasan dan penganalisaan dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu (1) dari perhitungann rentabilitas modal sendiri (RMS) selama 5 tahun mendatang dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2000 didapatkan sebesar 20%, 32%, 47%, 64% dan 83%. Hasil perhitungan ini adalah lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku, yang menunjukkan penggunaan modal sendiri dapat memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan penggunaan modal asing (2) dari hasil perhitungan aliran kas leasing dan borrowing didapatkan *net cash flow of leasing* sebesar Rp. 278.324.500,00 dan *net cash flow of borrowing* sebesar Rp. 372.467.527,00. Karena hasil yang didapatkan bernilai positif, menunjukkan kedua alternatif yang berasal dari modal asing tersebut sama-sama memberikan keuntungan bagi perusahaan (3) dari perhitungan analisa selisih yang menggunakan cash outflow yang sama antara leasing dan borrowing untuk tiap-tiap tahunnya, didapat hasil selisih sebesar Rp. 94.143.027,00. Ditinjau dari hasil perhitungan tersebut, maka alternatif pembiayaan borrowing lebih menguntungkan daripada alternatif pembiayaan leasing (4) dengan menggunakan pendekatan NPV didapat hasil dari NPV borrowing sebesar Rp. 233.719.528,00 dan NPV modal sendiri sebesar Rp. 325.822.718,00. Karena keduanya memberikan nilai positif, maka yang dipilih adalah alternatif modal sendiri yang dipilih karena memiliki NPV lebih besar

daripada borrowing. Penelitian Sri Endah Lukitowati menyarankan untuk menggunakan sumber dana modal sendiri dalam membiayai perluasan kapasitas produksi.

Agung Srianto (1998), melakukan penelitian dengan judul “Analisa Pengambilan Keputusan Keuangan antara Alternatif Membeli dengan Kredit Bank dan Alternatif Leasing terhadap Penambahan Mesin Pada Perusahaan Kantong Plastik “Semar” di Madiun “ , yang meneliti tentang perbandingan sumber pembiayaan antara kredit bank dan leasing untuk membiayai penambahan mesin. Metode analisa yang dipakai adalah metode garis lurus untuk menghitung penyusutan, biaya modal tertimbang setelah pajak, NPV_{Lor} , dan NAL (*Net Advantage of Leasing*). Berdasarkan hasil analisa kedua alternatif tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut (1) besarnya nilai sekarang arus kas keluar bersih dari alternatif leasing sebesar Rp. 101.486.380,70 sedangkan alternatif kredit bank sebesar Rp. 108.727.508,60 sehingga nilai sekarang arus kas keluar bersih dari alternatif leasing lebih rendah dari alternatif kredit bank. Ini berarti alternatif leasing lebih menguntungkan daripada alternatif kredit bank (2) dan perhitungan NAL menunjukkan hasil positif sebesar Rp. 95.527,47 yang berarti alternatif leasing lebih menguntungkan dari alternatif kredit bank untuk membiayai penambahan mesin. Dari kesimpulan di atas baik dari sudut nilai sekarang arus kas keluar bersih maupun analisa NAL menunjukkan bahwa alternatif leasing lebih menguntungkan daripada alternatif kredit bank.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Investasi

Pada dasarnya pengambilan keputusan penanaman modal dibagi dalam dua tahap, pertama adalah keputusan investasi yaitu menilai apakah proyek investasi yang diusulkan layak diterima atau tidak, yang kedua yaitu keputusan dalam pembelanjaan yang ditujukan untuk memilih sumber dana yang menguntungkan guna membiayai proyek investasi yang diusulkan tersebut.

Sebelum dibahas lebih lanjut perlu untuk diketahui pengertian investasi terlebih dahulu. Investasi berasal dari bahasa Inggris “investment” yang berarti penanaman modal. Hal ini seperti yang dikatakan Munandar (1994 : 6) sebagai berikut:

Suatu penanaman modal atau dana dalam harta dengan tujuan untuk tidak digunakan pada masa sekarang tetapi akan digunakan pada masa yang akan datang (jaraknya dengan waktu sekarang lebih dari setahun).

Investasi dalam aktiva tetap bisa juga berupa dalam surat-surat berharga yaitu saham atau obligasi, misalnya untuk memperoleh penghasilan teratur dari tahun ke tahun dengan tujuan untuk ikut serta mempengaruhi kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diambil perusahaan-perusahaan lain.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa investasi dikatakan sebagai suatu pengeluaran dana pada saat sekarang ini dan hasilnya akan diperoleh dimasa yang akan datang di mana merupakan jangka panjang. Investasi atau penanaman modal bisa terdapat dalam modal kerja atau dalam neraca, bisa ditanamkan pada aktiva lancar dan aktiva tetap. Adapun perbedaan akan hasil investasi yang ditanamkan pada neraca dalam aktiva lancar adalah jangka waktu pengambilan, apabila investasi tersebut ditanamkan pada aktiva lancar maka kembalinya modal relatif lebih cepat daripada ditanamkan pada aktiva tetap.

2.2.2 Investasi dalam Aktiva Tetap

Dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap seperti halnya dana yang diinvestasikan dalam aktiva lancar juga mengalami proses perputaran. Secara konsepsional sebenarnya tidak ada perbedaannya antara investasi dalam aktiva tetap dengan investasi dalam aktiva lancar.

Perusahaan mengadakan investasi dalam persediaan, piutang dan lain-lain adalah dengan harapan bahwa perusahaan akan dapat memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan dalam aktiva tersebut. Demikian pula halnya apabila perusahaan mengadakan investasi dalam aktiva tetap, adalah juga dengan harapan yang sama dengan investasi dalam aktiva lancar, yaitu bahwa perusahaan akan dapat memperoleh kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap tersebut. Tetapi perputaran dana yang tertanam pada kedua aktiva itu adalah berbeda, yaitu investasi

dalam aktiva lancar itu diharapkan akan dapat diterima kembali dalam waktu dekat dan secara sekaligus, yaitu dalam waktu satu hari, satu minggu atau paling lama satu tahun. Sebaliknya investasi dalam mesin, bangunan-bangunan, kendaraan dan lain sebagainya, dana yang tertanam didalamnya akan diterima kembali keseluruhannya oleh perusahaan dalam waktu beberapa tahun, dan kembalinya secara berangsur-angsur melalui depresiasi. Dengan demikian perbedaan antara investasi dalam aktiva tetap dan investasi dalam aktiva lancar adalah terletak pada soal “waktu” dan “cara Perputaran” dana yang tertanam di dalamnya. Perputaran dana yang diinvestasikan dalam aktiva tetap dapat digambarkan sebagai berikut (Riyanto, 1995:115).

$$\text{Kas} \rightarrow \text{Ativa tetap} \begin{bmatrix} \text{Depresiasi} \\ \text{Depresiasi} \\ \text{Depresiasi} \\ \text{Depresiasi} \end{bmatrix} \rightarrow \text{Kas}$$

Jumlah dana yang di investasikan dalam aktiva tetap tidak akan sama jumlahnya selama periode investasi selama umur ekonomis aktiva tersebut. Jumlah dana yang terikat dalam aktiva tersebut akan berangsur berkurang sesuai dengan metode depresiasi yang digunakan.

2.2.3 Sumber Dana Investasi

Adapun sumber pembiayaan dapat diperoleh dari modal sendiri atau modal asing. Modal sendiri pemenuhannya dapat diperoleh dari laba yang ditahan, modal saham biasa atau modal saham preferen, sedangkan sumber pembiayaan dari luar dapat dipenuhi dengan *leasing* (sewa guna usaha) atau *borrowing* (kredit bank).

2.2.3.1 Sewa Guna Usaha

2.2.3.1.1 Pengertian Sewa Guna Usaha

Beberapa pengertian sewa guna usaha atau dikenal dengan istilah *leasing* yang dikemukakan oleh beberapa sumber sebagai berikut (Siamat, 1999:241).

Financial Accounting Standard Board (FASB-13) menyatakan bahwa, "Sewa guna usaha adalah suatu perjanjian penyediaan barang-barang modal yang digunakan untuk suatu jangka waktu tertentu".

The International Accounting Standard (IAS-17) menyatakan bahwa, "A lease as an agreement whereby the lessor conveys to the lessee in return for rent the right to use an asset for an agreed period of time". Jika dijabarkan dalam bahasa Indonesia artinya sewa guna usaha adalah suatu perjanjian di mana *lessor* menyediakan barang (aset) dengan hak penggunaan oleh *lessee* dengan imbalan pembayaran sewa untuk suatu jangka waktu tertentu.

The Equipment Leasing Association (ELA-UK):

A lease is a contract between a lessor and a lessee for the hire of a specific asset selected from a manufacturer or vendor of a such assets by the lessee. The lessor retains ownership the asset. The lessee has possession and use of the asset on payment of spesified rentals over period.

Sewa guna usaha adalah suatu kontrak antara *lessor* dengan *lessee* untuk penyewaan suatu jenis barang (asset) tertentu langsung dari pabrik atau agen penjual oleh *lessee*. Hak kepemilikan barang tetap berada pada *lessor*. *Lessee* memiliki hak pakai atas barang tersebut dengan membayar sewa dengan jumlah dan jangka waktu yang telah di tetapkan.

Keputusan Menteri Keuangan No. 1169/KMK.01/1991 tanggal 21 Nopember 1991 tentang kegiatan sewa guna usaha:

Sewa guna usaha adalah kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang modal baik secara sewa guna usaha dengan hak opsi (*finance lease*) maupun sewa guna usaha tanpa hak opsi (*operating lease*) untuk digunakan oleh *lessee* selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara berkala.

Selanjutnya, yang dimaksud dengan *finance lease* adalah kegiatan sewa guna usaha, di mana *lessee* pada akhir masa kontrak mempunyai i untuk membeli objek sewa guna usaha berdasarkan nilai sisa yang disepakati. Sebaliknya *operating lease* tidak mempunyai hak opsi untuk membeli objek sewa guna usaha.

Dari berbagai definisi tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sewa guna usaha merupakan suatu kontrak atau persetujuan sewa-menyewa. Objek sewa guna usaha adalah barang modal dan pihak *lessee* memiliki hak opsi dengan harga berdasarkan nilai sisa.

Dalam setiap transaksi *leasing* di dalamnya selalu melibatkan sekurang-kurangnya 3 pihak yang berkepentingan (Siamat,1999:245) yaitu:

- a. **Lessor** adalah perusahaan sewa guna usaha atau pihak yang memberikan jasa pembiayaan kepada pihak *lessee* dalam bentuk barang modal. *Lessor* dalam *financial lease* bertujuan untuk mendapatkan kembali biaya yang telah dikeluarkan untuk membiayai penyediaan barang modal dengan mendapatkan keuntungan. Sedangkan dalam *operating lease*, *lessor* bertujuan mendapatkan keuntungan dari penyediaan barang serta pemberian jasa-jasa yang berkenaan dengan pemeliharaan serta pengoperasian barang modal tersebut.
- b. **Lessee** adalah perusahaan atau pihak yang memperoleh pembiayaan dalam bentuk barang modal dari *lessor*. *Lessee* dalam *financial lease* bertujuan untuk mendapatkan pembiayaan berupa barang atau peralatan dengan cara pembayaran angsuran atau secara berkala. Pada akhir masa kontrak, *lessee* memiliki hak opsi atas barang tersebut. Maksudnya, pihak *lessee* memiliki hak untuk membeli barang yang di lease dengan harga berdasarkan nilai sisa. Dalam *operating lease*, *lessee* dapat memenuhi kebutuhan peralatannya di samping tenaga operator dan perawatan alat tersebut tanpa risiko bagi *lessee* terhadap kerusakan.
- c. **Supplier** adalah perusahaan atau pihak yang mengadakan atau menyediakan barang untuk dijual kepada *lessee* dengan pembayaran secara tunai oleh *lessor*. Dalam mekanisme *financial lease*, *supplier* langsung menyerahkan barang kepada *lessee* tanpa melalui pihak *lessor* sebagai pihak yang memberikan pembiayaan. Sebaliknya, dalam *operating lease*, *supplier* menjual barangnya langsung kepada *lessor* dengan pembayaran sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, yaitu secara tunai atau berkala.

Dari segi pandangan hukum, kegiatan sewa guna usaha memiliki 4 (empat) ciri yaitu:

Pertama : Perjanjian antara *lessor* dengan pihak *lessee*.

Kedua : Berdasarkan perjanjian sewa guna usaha, *lessor* mengalihkan penggunaan barang kepada pihak *lessee*.

Ketiga : *Lessee* membayar kepada *lessor* uang sewa atas penggunaan barang (asset).

Keempat: *Lessee* mengembalikan barang tersebut kepada *lessor* pada akhir periode yang ditetapkan lebih dahulu dan jangka waktunya kurang dari umur ekonomi barang tersebut.

Sewa guna usaha merupakan salah satu bentuk metode pembiayaan yang sangat penting di dalam dunia usaha karena dengan adanya metode tersebut suatu badan usaha dapat memperoleh serta menggunakan alat-alat produksi/barang-barang produksi atau barang-barang modal tanpa harus membeli atau memilikinya.

Ditinjau dari sudut pembangunan ekonomi, sewa guna usaha dapat dikatakan sebagai salah satu cara untuk menghimpun dana yang terdapat dalam masyarakat serta menginvestasikannya kembali dalam sektor-sektor ekonomi tertentu yang dianggap produktif. Karena itu sarana sewa guna usaha dapat merupakan alternatif yang baik bagi perusahaan-perusahaan yang kekurangan modal atau yang hendak menghemat pemakaian dana tanpa harus kehilangan kesempatan untuk melakukan investasi.

2.2.3.1.2 Beberapa Jenis Sewa

Ada beberapa bentuk sewa yang berbeda-beda; bentuk yang paling penting di antaranya adalah jual dan sewa kembali, sewa jasa dan atau operasi, dan sewa keuangan langsung. Tiga jenis utama dari sewa ini akan diuraikan berikut ini (Weston dan Brigham, 1991:419)

a. Jual dan Sewa Kembali (*Sale and Leaseback*)

Dalam pengaturan jual dan sewa kembali, perusahaan yang memiliki tanah, bangunan atau peralatan menjual hak miliknya kepada lembaga keuangan dan serempak mengadakan perjanjian menyewa kembali hak milik tersebut untuk periode tertentu dengan syarat-syarat tertentu.

Perlu diperhatikan bahwa penjual, atau penyewa (*lessee*) segera menerima harga beli yang ditawarkan oleh pembeli atau orang yang menyewakan (*lessor*). Pada waktu yang sama, penjual-penyewa menguasai penggunaan hak milik. Kejadian yang bersamaan ini dipindahkan ke jadwal pembayaran sewa. Dalam pengaturan

pinjaman hipotek, lembaga keuangan menerima serangkaian pembayaran yang sama, yang cukup untuk mengamortisasi pinjaman dan untuk memberikan kepada pemberi pinjaman laba investasi tertentu. Pada pengaturan jual dan sewa kembali, pembayaran sudah mencukupi untuk mengembalikan harga beli sepenuhnya kepada lembaga keuangan ditambah dengan pemberian laba investasi tertentu.

b. Sewa Operasi (*Operating Leases*)

Sewa operasi atau jasa mencakup dua hal: pembiayaan dan servis pemeliharaan. Biasanya sewa mengharuskan orang yang menyewakan untuk memelihara dan menservis peralatan yang disewa, dan biaya pemeliharaan ini dimasukkan ke dalam pembayaran sewa atau diadakan kontrak yang terpisah.

Sifat penting lain dari sewa jasa adalah bahwa sering kali sewa ini tidak sepenuhnya di-amortisasi. Dengan perkataan lain, pembayaran yang diperlukan pada kontrak sewa tidak mencukupi untuk menutup seluruh biaya peralatan. Tetapi jelaslah bahwa kontrak sewa diadakan untuk waktu yang jauh lebih pendek daripada umur yang diharapkan dari peralatan yang disewakan, dan orang yang menyewakan mengharapkan dapat menutup biaya itu dengan pembayaran yang diperbaharui berikutnya atau dari penjualan alat tersebut.

Sifat terakhir dari sewa jasa adalah bahwa seringkali sewa jasa berisi peraturan tentang pembatalan yang memberikan kepada penyewa hak untuk membatalkan sewa dan mengembalikan alat sebelum waktu berakhirnya perjanjian dasar. Ini merupakan pertimbangan penting bagi penyewa, yang dapat mengembalikan alat jika perkembangan teknologis menjadikan alat itu ketinggalan jaman atau jika alat itu tidak diperlukan lagi.

c. Sewa Keuangan (*Financial Lease*)

Sewa keuangan murni adalah sewa yang tidak memberikan jasa pemeliharaan, dan tidak dapat dibatalkan dan sepenuhnya di-amortisasi (yakni, orang yang menyewakan mengontrakkan untuk pembayaran sewa yang sama besarnya dengan harga penuh dari alat yang disewakan). Pengaturan khusus mencakup beberapa langkah berikut ini:

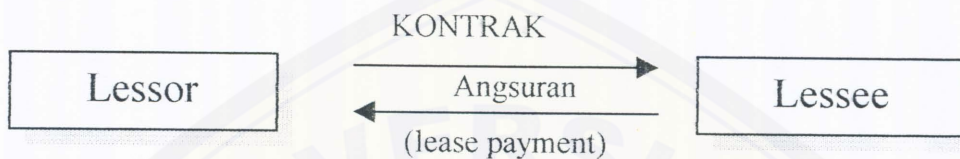
1. Perusahaan yang akan menggunakan peralatan memilih barang khusus yang diperlukan dan merundingkan persyaratan mengenai harga dan penyerahan dengan fabrikasi atau distributor.
2. Langkah berikutnya, perusahaan pemakai mengatur dengan bank atau dengan perusahaan yang menyewakan untuk membeli alat dari fabrikasi atau distributor, serempak melaksanakan perjanjian menyewa alat itu dari lembaga keuangan. Persyaratan mengharuskan amortisasi penuh dari biaya lembaga keuangan plus laba investasi bagi orang yang menyewakan. Pada umumnya penyewa mempunyai hak opsi untuk memperbaharui sewa dengan uang sewa yang dikurangi pada waktu berakhirnya sewa dasar, tetapi tidak mempunyai hak untuk membatalkan sewa dasar tanpa membayar sepenuhnya kepada lembaga keuangan.

Sewa keuangan hampir sama dengan pengaturan jual dan sewa kembali, perbedaan pokoknya adalah peralatan yang disewa adalah baru dan orang yang menyewakan membelinya dari fabrikasi atau distributor dan bukannya dari penyewa-pemakai. Jadi jual dan sewa kembali dapat digambarkan sebagai jenis khusus sewa keuangan.

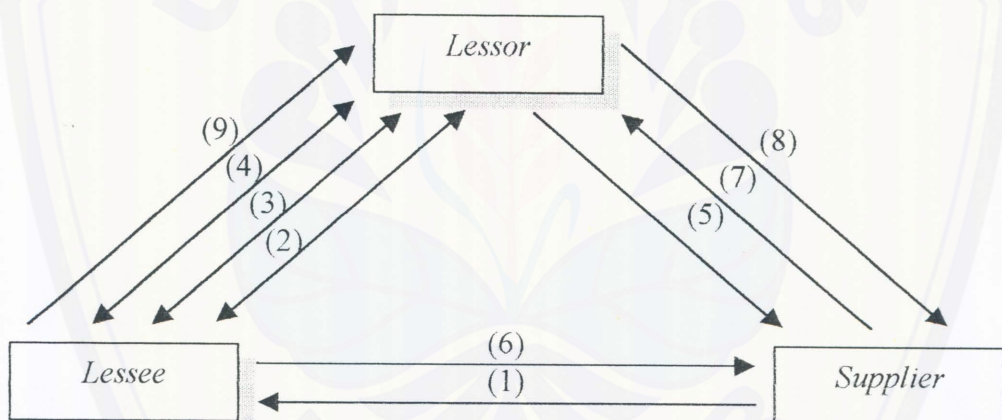
2.2.3.1.3 Proses dan Mekanisme Transaksi Sewa Guna Usaha

Sewa guna usaha atau *Leasing* pada prinsipnya merupakan industri multidisiplin yang meliputi antara lain bidang perpajakan, keuangan dan konsep akuntansi. Dari definisi *leasing* yang telah dibahas pada awal bab ini dapat disimpulkan bahwa *leasing* mengandung arti suatu perjanjian antara pemilik barang (*lessor*) dengan pemakai barang (*lessee*). Mekanisme *leasing* tersebut merupakan dasar-dasar dalam suatu transaksi *leasing* (*basic lease*). Pihak *lessee* berkewajiban membayar sewa secara periodik kepada *lessor* sebagai kompensasi atas penggunaan barang tersebut (lihat gambar 1). Dalam definisi ini hanya dua pihak yang terkait yaitu *lessor* dan *lessee* padahal dalam praktiknya pihak *supplier* merupakan pihak yang terlibat dalam suatu mekanisme transaksi *leasing* (lihat gambar 2)(Siamat,1999:248).

Perjanjian atau kontrak *leasing* umumnya dalam bentuk tertulis, dan memuat berbagai persyaratan termasuk kondisi dan persyaratan transaksi *leasing*. Persyaratan-persyaratan dalam perjanjian tersebut antara lain memuat jangka waktu barang tersebut akan digunakan, jumlah dan cara pelaksanaan angsuran *leasing*, spesifikasi barang yang di *lease* dan persyaratan pengalihan pada akhir masa kontrak *leasing*.



Gambar 1 TRANSAKSI DASAR LEASING
Sumber : Dahlan Siamat,1999:248



Gambar 2 MEKANISME TRANSAKSI LEASING
Sumber : Dahlan Siamat,1999:248

Keterangan gambar 2:

1. Lessee menghubungi *supplier* untuk pemilihan dan penentuan jenis barang, spesifikasi, harga, jangka waktu pengiriman, jaminan purna jual atas barang yang akan di lease.
2. Lessee melakukan negoisasi dengan lessor mengenai kebutuhan pembiayaan barang modal. Pada tahap awal ini, lessee dapat meminta *lease quotation* yang tidak mengikat dari lessor. Dalam *lease quotation* ini dimuat mengenai syarat-

syarat pokok pembiayaan leasing antara lain: keterangan barang, harga barang, *cash security deposit*, *residual value*, asuransi, biaya administrasi, jaminan uang sewa (*lease rental*) dan persyaratan-persyaratan lainnya.

3. Lessor mengirimkan *letter of offer* atau *commitment letter* kepada lessee yang berisi syarat-syarat pokok persetujuan lessor untuk membiayai barang modal yang dibutuhkan lessee tersebut. Apabila lessee menyetujui semua ketentuan dan persyaratan dalam *letter of offer*, kemudian lessee menanda tangani dan mengembalikan kepada lessor.
4. Penanda tangan kontrak leasing setelah semua persyaratan dipenuhi lessee. Kontrak leasing tersebut sekurang-kurangnya mencakup hal-hal antara lain: pihak-pihak yang terlibat, hak milik, jangka waktu, jasa leasing, opsi bagi *lessee*, penutupan asuransi, tanggung jawab atas objek leasing, perpajakan, jadwal pembayaran angsuran sewa dan sebagainya.
5. Pengiriman order beli kepada *supplier* disertai instruksi pengiriman barang kepada lessee sesuai dengan tipe dan spesifikasi barang yang telah disetujui.
6. Pengiriman barang dan pengecekan barang oleh lessee sesuai pesanan. Selanjutnya lessee menanda tangani surat tanda terima dan perintah bayar dan diserahkan kepada *supplier*.
7. Penyerahan dokumen oleh *supplier* kepada lessor termasuk faktur dan bukti-bukti kepemilikan barang lainnya.
8. Pembayaran oleh lessor kepada *supplier*
9. Pembayaran angsuran (*lease payment*) secara berkala oleh lessee kepada lessor selama masa sewa guna usaha yang seluruhnya mencakup pengembalian jumlah yang dibiayai serta bunganya.

2.2.3.1.4 Kelebihan Sewa Guna Usaha Sebagai Sumber Pembiayaan

Sewa guna usaha atau *Leasing* sebagai alternatif sumber pembiayaan memiliki beberapa kelebihan dengan sumber-sumber pembiayaan lainnya antara lain sebagai berikut (Siamat, Ed. 1999:261).

1. Pembiayaan penuh.

Transaksi leasing sering dilakukan tanpa perlu uang muka dan pembiayaannya dapat diberikan sampai dengan 100% (*full pay out*). Hal ini akan membantu *cash flow* terutama bagi perusahaan (*lessee*) yang baru berdiri atau beroperasi dan perusahaan yang mulai berkembang.

2. Lebih fleksibel

Dipandang dari segi perjanjiannya, leasing lebih luwes karena *leasing* lebih mudah menyesuaikan keadaan keuangan lessee dibandingkan dengan perbankan. Pembayaran angsuran secara berkala akan ditetapkan berdasarkan pendapatan yang dihasilkan *lessee* sehingga pengaturan pembayaran angsuran secara berkala dapat disesuaikan dengan pendapatan yang dihasilkan objek yang *dilease*.

3. Sumber Pembiayaan Alternatif

Leasing merupakan sumber pembiayaan lain bagi perusahaan tanpa mengganggu fasilitas *credit (credit line)* yang telah dimiliki. Dari segi jaminan *leasing* tidak terlalu menuntut adanya jaminan tambahan yang lebih banyak dibandingkan apabila *lessee* memperoleh pinjaman dari pihak lainnya. Karena hak kepemilikan sah atas objek lease serta pengaturan pembayaran *lease* sesuai dengan pendapatan yang dihasilkan oleh objek lease merupakan jaminan bagi *leasing* itu sendiri. Dengan demikian harta yang telah dijaminkan untuk kredit tetap dapat menjamin kredit yang sudah ada.

4. Arus Dana

Keluwasan pengaturan pembayaran sewa sangatlah penting dalam perencanaan arus dana karena pengaturan ini akan mempunyai dampak yang berarti terhadap pendapatan *lessee*. Di samping itu, persyaratan pembayaran di muka yang relatif lebih kecil akan sangat berpengaruh pada arus dana lebih-lebih apabila ada pertimbangan kelambatan menghasilkan laba dalam investasi.

5. Kapitalisasi Biaya

Adanya biaya-biaya tambahan selain harga perolehan seperti biaya penyerahan, instalasi, pemeriksaan, konsultan, percobaan dan sebagainya dapat dipertimbang -

kan sebagai biaya modal yang dapat dibiayai dalam *leasing* dan dapat disusutkan berdasarkan lamanya masa *leasing*.

6. Kemudahan Penyusutan Anggaran.

Adanya pembayaran sewa secara berkala yang jumlahnya relatif tetap akan merupakan kemudahan dalam penyusunan anggaran tahunan *lessee*. Selain itu *lessee* juga dapat memilih cara pembayaran sewa berkala secara bulanan, kuartalan atau kesepakatan lainnya di samping adanya kebebasan dalam penentuan dasar suku bunga tetap atau mengambang.

2.2.3.2 Kredit Bank

2.2.3.2.1 Pengertian Kredit

Pengertian kredit mempunyai dimensi yang beraneka ragam, dimulai dari arti kata “kredit” yang berasal dari bahasa Yunani “credere” yang berarti “kepercayaan” atau dalam bahasa latin “creditum” yang berarti kepercayaan akan kebenaran (Supramono,Ed.1997:43). Dalam praktek sehari-hari pengertian ini selanjutnya berkembang lebih luas lagi , menurut Eric L Kohler dalam bukunya Supramono tentang Perjanjian Kredit (1997 : 44) kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan ditanggung sesuai pada suatu jangka waktu yang disepakati

Menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 disebutkan:

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam anatar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Definisi kredit tersebut memberikan konsekuensi bagi bank dan peminjam mengenai hal-hal berikut:

1. Penyediaan uang atau yang dapat dipersamakan dengan itu
2. Kewajiban pengembalian kredit

3. Jangka waktu pengembalian
4. Pembayaran bunga, imbalan atau bagi hasil
5. Perjanjian kredit

2.2.3.2.2 Macam-macam Kredit

Dalam Undang-undang Perbankan 1992 sama sekali tidak menyinggung tentang macam-macam kredit. Meskipun demikian dalam praktek perbankan kredit-kredit yang pernah diberikan kepada para nasabahnya dapat dilihat dari beberapa segi, sebagai berikut (Supramono,1997:45):

1. jangka waktunya
2. kegunaannya
3. pemakaiannya
4. sektor yang dibiayai

Menurut jangka waktunya

Penggolongan kredit menurut jangka waktunya dapat dibedakan:

a. Kredit jangka pendek

Yaitu kredit yang jangka waktu pengembaliannya kurang dari satu tahun. Misalnya kredit untuk membiayai kelancaran operasi perusahaan termasuk pula kredit modal kerja.

b. Kredit jangka menengah

Yaitu kredit yang jangka pengembaliannya 1 sampai dengan 3 tahun. Biasanya kredit ini untuk menambah modal kerja misalnya untuk membiayai pengadaan bahan baku. Kredit jangka menengah dapat pula dalam bentuk kredit investasi.

c. Kredit jangka panjang

Yaitu kredit yang jangka waktu pengembaliannya atau jatuh temponya melebihi 3 tahun. Misalnya kredit investasi yaitu kredit untuk membiayai suatu proyek, perluasan usaha atau rehabilitasi.

Menurut kegunaannya

Ditinjau dari segi kegunaannya, maka kredit dapat digolongkan menjadi tiga macam, masing-masing yaitu:

a. Kredit investasi

Kata investasi artinya penanaman modal. Dengan demikian kredit investasi ialah kredit yang diberikan kepada nasabah untuk keperluan penanaman modal yang bersifat ekspansi, modernisasi maupun rehabilitasi perusahaannya. Misalnya kredit yang diberikan kepada perusahaan angkutan di mana kredit ini untuk keperluan membeli tambahan sejumlah kendaraan. Juga kredit untuk keperluan mendirikan suatu proyek seperti tambak udang, dan sebagainya.

b. Kredit modal kerja

Yang dimaksud adalah kredit yang diberikan untuk kepentingan kelancaran modal kerja nasabah. Jadi kredit ini sasarannya untuk membiayai biaya operasi usaha nasabah. Kredit bank dipergunakan untuk membeli bahan dasar, alat-alat bantu maupun membayar biaya lainnya.

c. Kredit profesi

Kredit ini diberikan bank kepada nasabah semata-mata untuk kepentingan profesinya. Misalnya kredit yang diberikan kepada seorang dokter gigi untuk membeli seperangkat peralatan medis. Meskipun namanya kredit profesi, namun sebenarnya kredit tersebut tidak berbeda dengan kredit investasi, yang berbeda hanya terletak pada kedudukan (status) nasabah.

Menurut pemakaiannya

Menurut pemakaiannya kredit dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

a. Kredit konsumtif

Kredit konsumtif adalah kredit yang diberikan kepada nasabah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Contohnya kredit yang diberikan untuk membeli alat-alat rumah tangga seperti meja-kursi, televisi, mobil. Semua barang-barang

yang dibiayai bank tujuannya untuk dipakai sehari-hari sampai habis oleh nasabah.

b. Kredit produktif

Berbeda dengan konsumtif, pada kredit produktif ini pembiayaan bank ditujukan untuk keperluan usaha nasabah agar produktifitas akan bertambah meningkat. Bentuk kredit produktif dapat berupa kredit investasi maupun kredit modal kerja, karena kedua kredit tersebut diberikan nasabah untuk meningkatkan produktifitas usahanya.

Menurut sektor yang dibiayai

Disamping macam-macam kredit yang diterangkan di atas, masih ada beberapa macam kredit yang diberikan nasabah dipandang dari sektor yang dibiayai bank, sebagai berikut: kredit perdagangan, kredit pemborongan, kredit peternakan, kredit pertanian, kredit perhotelan, kredit percetakan, kredit pengangkutan, kredit perindustrian.

2.2.3.2.3 Konsep Penilaian Kredit

Penilaian kredit merupakan kegiatan untuk menilai keadaan calon debitur. Penilaian kredit atau analisis kredit sangat mempengaruhi kualitas portfolio kredit bank. Analisa kredit yang kurang akurat pada gilirannya akan dapat menyebabkan terjadinya kredit bermasalah. Dalam melakukan penilaian kredit, beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan antara lain sebagai berikut.

Prinsip-prinsip Perkreditan

Prinsip perkreditan ini disebut pula konsep 5C. Pada dasarnya konsep 5C ini akan dapat memberikan informasi mengenai itikad baik (*willingness to pay*) dan kemampuan membayar (*ability to pay*) nasabah untuk melunasi kembali pinjaman beserta bunganya. Prinsip perkreditan tersebut adalah sebagai berikut (Siamat,1999:109)

a. Character

Penilaian terhadap character nasabah perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana itikad baik dan kejujuran calon nasabah debitur untuk membayar kembali kredit yang telah diterimanya. Oleh karena itu, penilaian watak debitur dimaksudkan untuk menilai willingness to pay atau kemauan untuk membayarnya. Dalam penilaian tersebut meliputi pula moral, sifat-sifat dan kehidupan pribadinya serta perilakunya serta tanggung jawab debitur tersebut sangat penting karena faktor-faktor tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pelunasan kredit.

b. Capacity

Penilaian terhadap capacity debitur dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan debitur mengembalikan pokok pinjaman serta bunga pinjamannya. Penilaian kemampuan membayar tersebut dilihat dari kegiatan usaha dan kemampuannya melakukan pengelolaan atas usaha yang akan dibiayai melalui kredit.

c. Capital

Bank dalam melakukan penilaian atas sejumlah modal yang dimiliki debitur yang perlu dilihat adalah apakah debitur memiliki modal yang memadai dalam menjalankan usahanya. Semakin besar modal yang ditanam debitur ke dalam usaha yang akan dibiayai dengan dana kredit bank akan menunjukkan keseriusan debitur untuk menjalankan usaha tersebut. Di samping itu besarnya jumlah modal tertanam akan memberi daya tahan usaha nasabah dalam menghadapi siklus atau fluktuasi ekonomi. Idealnya, jumlah kredit yang diberikan tidak melebihi jumlah modal yang telah ditanamkan debitur. Modal yang dimaksudkan tersebut pada prinsipnya dapat berupa barang-barang bergerak dan tidak bergerak.

d. Collateral

Penilaian terhadap barang jaminan (*collateral*) yang diserahkan debitur sebagai jaminan atas kredit bank yang diperolehnya untuk mengetahui sejauh mana nilai barang jaminan atau agunan tersebut dapat menutupi resiko kegagalan

pengembalian kewajiban-kewajiban debitur. Fungsi jaminan di sini adalah sebagai alat pengamanan terhadap kemungkinan tidak mampunya debitur melunasi kredit yang diterimanya. Dalam hubungan ini suatu proyek yang akan dibiayai mungkin feasible namun belum tentu bankable atau memenuhi syarat untuk memperoleh kredit bank akibat misalnya tidak memadainya jaminan.

e. Condition

Penilaian terhadap kondisi ekonomi adalah untuk mengetahui kondisi pada suatu saat di suatu daerah yang mungkin akan mempengaruhi kelancaran usaha debitur. Kondisi ekonomi ini termasuk pula peraturan-peraturan atau kebijaksanaan pemerintah yang memiliki dampak terhadap keadaan perekonomian yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan usaha nasabah.

Aspek-Aspek Penilaian Kredit Bank

Di samping prinsip penilaian kredit yang telah dibahas sebelumnya maka dalam melakukan analisis kredit sangat penting melakukan penilaian atas beberapa aspek yang menyangkut kegiatan usaha calon debitur yaitu sebagai berikut (Siamat, 1999:111)

a. Aspek Pemasaran

Penilaian yang perlu ditekankan di sini adalah menyangkut kemampuan daya beli masyarakat (*purchasing power*), keadaan kompetisi, pangsa pasar, kualitas produksi dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut akan dapat mempengaruhi perkembangan usaha debitur.

b. Aspek teknis

Penilaian terhadap aspek teknis ini antara lain meliputi kelancaran produksi, kapasitas produksi, mesin-mesin dan peralatan, ketersediaan dan kontinuitas bahan baku. Di samping itu kualitas tenaga kerja yang dimiliki cukup mempengaruhi terhadap penilaian aspek teknis.

c. Aspek manajemen

Dalam penilaian aspek manajemen perlu diperhatikan struktur dan susunan organisasi dan anggota-anggota manajemen termasuk kemampuan dan pengalamannya serta pola kepemimpinan yang diterapkan oleh top manajemen. Perlu diperhatikan apakah pengelolaan dan kepengurusan perusahaan terhadap tanda-tanda one man show management.

d. Aspek Yuridis

Penilaian aspek yuridis ini antara lain meliputi status hukum badan usaha, kelengkapan ijin usaha dan yang cukup penting adalah bagaimana legalitas barang-barang jaminan.

e. Aspek sosial ekonomi

Penilaian atas aspek ini pada dasarnya untuk mengetahui apakah usaha yang akan dibiayai dengan kredit bank tersebut diterima atau memberi dampak positif atau negatif terhadap lingkungan masyarakat setempat.

f. Aspek Finansial

Penilaian aspek keuangan ini meliputi keadaan keuangan perusahaan debitur yang akan dibiayai. Untuk melakukan penilaian keadaan keuangannya perlu diperoleh data-data mengenai laporan keuangan, arus dana, realisasi, produksi, realisasi produksi, pembelian dan penjualan. Disamping itu laporan sumber dan penggunaan dana akan sangat membantu di dalam melakukan penilaian secara akurat.

2.2.3.2.4 Perbedaan Pembiayaan Sewa Guna Usaha dengan Kredit Bank

Pembiayaan melalui perusahaan leasing memiliki beberapa perbedaan pokok dengan metode pembiayaan kredit bank yang diberikan melalui lembaga-lembaga keuangan lain .(lihat tabel 1)

Tabel 1 Perbedaan Pembiayaan Leasing dan Kredit Bank

Penjelasan	Metode Pembiayaan	
	Leasing	Kredit Bank
Jenis Barang	Barang bergerak dan tidak bergerak	Semua jenis investasi
Penyewa / pembeli	Perusahaan atau perorangan	Perusahaan atau perorangan
Bentuk Perusahaan	Badan hukum	Bank
Pemilikan barang	Perusahaan Leasing	Debitur
Jangka waktu	Menengah	Pendek, menengah, dan panjang
Besarnya pembiayaan	100 %	80 %
Biaya bunga	Bunga + margin	Interbank rate + spread
Akhir kontrak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan hak opsi Untuk membeli seharga Nilai sisa 2. Memperpanjang kontrak 3. Mengembalikan kepada <i>Lessor</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kredit Lunas 2. Jaminan kembali ke debitur

Sumber: *Paper, Pierre Prefot, Managing Director PT. Clipan Leasing Company.* Disampaikan pada Kursus Leasing Angkatan II, Departemen Keuangan dan ALI (Asosiasi Leasing Indonesia) Jakarta.

2.2.4 Konsep Biaya Relevan

Data biaya memainkan peranan penting dalam banyak keputusan yang dibuat oleh manajer, di mana dalam hal ini perlu pemahaman yang baik atas perilaku biaya agar dapat membantu manajer membuat keputusan. Penekanan akan dilakukan pada

keputusan seperti menerima tau menolak pesanan khusus sekali pesan, *insourcing* dan *outsourcing* produk atau jasa, dan mengganti atau mempertahankan peralatan.

Akuntan berlaku sebagai ahli teknis seperti pegawai lini yang bertanggung jawab untuk pengambilan keputusan. Manajer seharusnya dipasok data yang relevan untuk memandu pengambilan keputusan. Kemampuan membedakan unsur relevan dari unsur tidak relevan dan kemampuan menganalisa pola perilaku biaya secara bersama-sama membentuk dasar untuk pelaksanaan banyak keputusan. Berbagai keputusan yang disajikan dalam penelitian ini seluruhnya didasarkan kepada analisis biaya relevan.

2.2.4.1 Pengertian Relevansi

Biaya relevan (*relevant cost*) adalah biaya yang diharapkan di masa depan yang berbeda di antara alternatif tindakan. Dua aspek kunci dari definisi ini adalah: (Horngren, Foster & Datar, 1995 : 706)

1. biaya yang diharapkan di masa depan
2. yang berbeda di antara alternatif tindakan

Pendapatan relevan (*relevant revenue*) adalah pendapatan yang di harapkan di masa depan yang berbeda di antara alternatif tindakan.

Jadi kesimpulan yang diambil dari definisi dia atas yaitu hanya pendapatan atau biaya yang diharapkan di masa depan yang berbeda di antara kedua alternatif saja yang diperhitungkan dalam konsep biaya relevan. Pos-pos pendapatan, bahan baku langsung, overhead pabrikasi, dan pemasaran diabaikan, karena meskipun merupakan biaya yang diharapkan di masa depan, biaya-biaya ini tidak berbeda di antara alternatif. Dengan demikian analisis hanya untuk data relevan, perhatian akan dapat difokuskan kepada unsur yang benar-benar membuat perbedaan. Perbedaan dalam biaya total antara kedua alternatif adalah biaya inkremental (*incremental cost*). Sinonim untuk *incremental cost* adalah biaya diferensial (*differential cost*) atau biaya relevan bersih.

2.2.4.2 Aplikasi Konsep Relevansi dalam Keputusan

Manajer seringkali membuat keputusan yang mempengaruhi tingkat pengeluaran. Banyak keputusan tersebut sifatnya jangka pendek, tetapi mempunyai konsekuensi jangka panjang. Manajer dibayar untuk membuat keputusan yang memaksimalkan tujuan organisasi (laba operasi). Analisis biaya adalah sangat penting dalam menentukan bagaimana laba operasi akan berubah dengan adanya perubahan dalam tingkat pengeluaran. Analisis mendalam atas biaya seringkali tergantung kepada pembedaan eksplisit antara berbagai pola perilaku biaya.

A. Perangkat dalam Analisis Biaya-Relevan

Satu perangkat dalam analisis biaya relevan adalah mengasumsikan bahwa seluruh biaya variabel adalah relevan. Kesulitan tersembunyi kedua adalah mengasumsikan bahwa seluruh biaya tetap adalah tidak relevan.

Cara terbaik untuk menghindari kedua perangkat ini adalah pertama kali dan terutama memfokuskan kepada konsep relevansi. Selalu diperlukan tiap unsur dalam analisis keduanya (1) pendapatan atau biaya yang diharapkan di masa depan dan (2) berbeda di antara alternatif tindakan.

B. Bagaimana Biaya Unit dapat Menyesatkan

Data biaya unit dapat menyesatkan pengambil keputusan dalam dua cara utama, yaitu:

1. kalau biaya yang tidak relevan dalam keputusan tertentu dimasukkan dalam biaya unit, dan
2. kalau biaya unit yang dihitung pada tingkat pengeluaran yang berbeda dipakai untuk memilih di antara alternatif.

Biaya tetap yang diunitisasi seringkali diinterpretasikan seolah-olah berperilaku seperti biaya unit variabel. Lazimnya, menggunakan biaya total dan bukan biaya unit dalam analisis biaya relevan.

C. Opportunity Cost, relevansi, dan Catatan Akuntansi

Idealnya, pengambil keputusan seharusnya dapat membuat daftar alternatif dan kemudian menghitung hasil yang diharapkan pada tiap alternatif, dengan memberikan pertimbangan terhadap dampak interdependen. Prakteknya, pengambil keputusan menyaring alternatif, dengan segera membuang yang tidak menarik, dan mungkin mengabaikan beberapa kemungkinan yang menarik, dan mengkonsentrasikan dalam jumlah yang terbatas. Ide mengenai opportunity cost timbul karena beberapa alternatif tidak dipilih.

Dalam banyak situasi pengambilan keputusan, manajer dihadapkan dengan terlalu banyak alternatif untuk dianalisa menyeluruh. Karena manajer mengeluarkan beberapa alternatif dari pertimbangan eksplisit, konsep opportunity cost timbul. Opportunity cost adalah kontribusi terhadap laba yang dikorbankan (ditolak) dengan tidak memakai sumber daya yang terbatas dalam pemakaian alternatif yang terbaik.

D. Ketidakrelevanan Biaya Masa Lalu

Pendapatan dan biaya masa lalu, meski tidak relevan, bermanfaat karena menyediakan bahan bukti yang seringkali membantu mempertajam prediksi atas pendapatan dan biaya yang diharapkan di masa depan. Tetapi pendapatan dan biaya yang diharapkan di masa depan adalah pendapatan dan biaya yang terdapat dalam model analisis. Nilai buku dari peralatan yang ada dalam keputusan penggantian peralatan merupakan biaya masa lalu (historis) dan dengan demikian tidak relevan. Hanya pendapatan dan biaya relevan yang diharapkan di masa depan yang relevan untuk keputusan mengenai masa depan.

III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dan studi pustaka. Survei dilakukan untuk mencari data-data yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian ini dilakukan pada PT. Sandang Makmur Indonesia di Sidoarjo dengan tujuan untuk mengetahui volume penjualan tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 yang merupakan informasi dasar dalam mengambil keputusan penambahan seperangkat mesin produksi dan untuk menentukan besarnya nilai sekarang arus kas keluar dari alternatif pendanaan dengan metode sewa guna usaha dan kredit bank serta menentukan alternatif mana yang paling efisien dan menguntungkan bagi perusahaan untuk mendanai penambahan mesin.

Untuk mendukung penelitian tersebut diperlukan data-data dari perusahaan yang berupa data-data penjualan, data-data mesin produksi yang digunakan dan catatan-catatan penting perusahaan lainnya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang bersifat studi kasus, karena dalam hal ini penulis hanya menggambarkan tentang alternatif pendanaan yang paling efisien dan menguntungkan bagi perusahaan setelah melakukan perhitungan dengan menggunakan pendekatan cash outflow dan tanpa maksud menggeneralisasikannya. Jadi kesimpulan dari analisa dan perhitungan nanti hanya akan berlaku di perusahaan yang diteliti.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua macam data, yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder berupa data runtut waktu tahunan (*time series*) dari PT. Sandang Makmur Indonesia. Data yang diambil adalah data penjualan perusahaan selama lima tahun yaitu tahun 1995 sampai dengan tahun 1999. Data primer berupa harga mesin-mesin tekstil yang digunakan PT. Sandang Makmur Indonesia yang informasinya diperoleh dari PT. Sekawan di Surabaya sebagai distributor mesin-

mesin tekstil dan suku bunga kredit bank dari Bank Mandiri serta suku bunga sewa guna usaha dari PT. AGC Artha Leasing di Surabaya.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi kesimpang-siuran di dalam pembahasan masalah tersebut di atas dan sebagai upaya untuk menghindari meluasnya permasalahan dan menfokuskan pembahasan, maka dalam hal ini dikemukakan variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian.

1. Ramalan penjualan

Ramalan penjualan adalah perkiraan besarnya volume penjualan perusahaan untuk periode mendatang berdasarkan data penjualan perusahaan tahun-tahun yang lalu.

2. Penyusutan atau depresiasi

Penyusutan atau depresiasi merupakan salah satu komponen biaya tetap yang timbul karena digunakannya aktiva tetap, di mana biaya ini dikurangkan dari penghasilan.

3. Biaya modal sesudah pajak

Biaya modal sesudah pajak adalah tingkat pengembalian bagi lessor yang mampu memberikan Net Present Value positif

4. Taxes (Pajak)

Tingkat pajak yang digunakan dalam perhitungan adalah tingkat pajak marginal atas pendapatan perusaan dan berdasarkan Undang-undang No.10 tahun 1994.

5. Biaya pembayaran sewa guna usaha

Biaya pembayaran sewa guna usaha adalah biaya yang harus dikeluarkan perusahaan secara periodik setiap tahun karena meminjam mesin-mesin produksi kepada perusahaan sewa guna usaha sebagai pemilik mesin-mesin produksi tersebut dengan tingkat bunga atau tingkat keuntungan ditetapkan sesuai dengan yang diinginkan perusahaan sewa guna usaha.

6. Angsuran

Angsuran adalah besarnya biaya yang harus dikeluarkan perusahaan setiap akhir tahun karena meminjam sejumlah uang dari bank untuk membeli mesin-mesin produksi dan suku bunga yang ditetapkan adalah suku bunga tahun 2000 dan ini akan bernilai tetap selama periode analisis.

7. Present value atau faktor nilai sekarang

Faktor nilai sekarang adalah tingkat diskonto yang digunakan untuk mendapatkan nilai sekarang dan seringkali biaya modal sesudah pajak digunakan sebagai tingkat diskonto tersebut.

8. NAL (*Net Advantage of Leasing*)

Net Advantage of Leasing merupakan manfaat netto dari leasing, di mana hasil dari perhitungan NAL ini menunjukkan besarnya nilai manfaat yang akan diperoleh perusahaan jika menggunakan alternatif pendanaan dengan leasing/sewa guna usaha.

3.4 Metode Analisis Data

Dalam melakukan analisis dari permasalahan yang ada yaitu alternatif mana yang layak, untuk memenuhi kebutuhan mesin, apakah dengan melakukan sewa atau kredit untuk membeli mesin tersebut. Untuk membahas permasalahan yang diteliti diperlukan metode analisa sebagai berikut :

1. Menghitung ramalan penjualan sebagai dasar pengambilan keputusan penambahan seperangkat mesin produksi. Untuk mengetahui berapa volume penjualan pada periode-periode mendatang, digunakan metode analisa Least Square (Gunawan Adisaputro, 1996:159) sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Untuk mengetahui nilai a dan b dapat dicari dengan persamaan :

$$a = \frac{\sum Y}{n} \quad b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Di mana :

Y : Ramalan penjualan

a : Nilai trend pada periode dasar

b : Bilangan perubah untuk satuan waktu

x : Nilai pada setiap periode tertentu

n : Jumlah tahun/periode yang dianalisis

2. Menghitung nilai penyusutan mesin baru per tahun dengan menggunakan metode garis lurus (Straight Line Methode)(Husnan dan Pudjiastuti, 1996: 198).

$$\text{Dep.} = \frac{\text{Harga Perolehan Mesin} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur Ekonomis Mesin}}$$

Dimana :

Dep : Besarnya penyusutan mesin tiap tahun

n : Umur ekonomis mesin

3. Untuk menghitung aliran kas keluar pada alternatif yang dibiayai dengan Sewa Guna Usaha (*leasing*) menggunakan analisis :
- a . Menghitung besarnya biaya modal sesudah pajak dengan rumus (Weston dan Copeland, 1996: 294).

$$K_L = K_b (1 - T)$$

Di mana:

K_L = Biaya modal sesudah pajak

K_b = Biaya modal sebelum pajak/tingkat keuntungan yang diinginkan oleh perusahaan lessor

T = Pajak perusahaan lessor

- b . Besarnya biaya pembayaran *lease*/sewa guna secara periodik dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Weston dan Brigham,1991: 450).

$$\begin{aligned} NPV_{Lor} &= -I_o + \sum_{t=1}^n \frac{L_t(1-T) + T \cdot Dep._t}{(1+K_L)^t} \\ &= -I_o + PVIFA(K_L, t) [L_t(1-T) + T \cdot Dep._t] \end{aligned}$$

Di mana :

NPV_{Lor} = Nilai sekarang bersih dari pendapatan sewa dari harta bagi orang yang menyewakan (NPV = Net Present Value; Lor = Lessor).

L_t = Pembayaran sewa guna usaha secara periodik

T = Tingkat pajak perusahaan lessor

I_o = Cost of asset (biaya harta)

$Dep._t$ = Depresiasi pada periode t

K_L = Biaya modal sesudah pajak

Setelah menghitung pembayaran sewa guna usaha secara periodik kemudian dibuat jadwal arus kas keluar untuk alternatif sewa guna usaha

Tahun	Pembayaran sewa	Penghematan Pajak	Kas keluar setelah pajak	PV	Nilai Sekarang dari Biaya
(1)	(2)	% tarif Pajak(2) =(3)	(2)-(3)=(4)	(5)	(4)x(5) = (6)
1					
2					
.					
.					
Total					xxx

Keterangan :

Present Value (PV) : Merupakan faktor nilai sekarang atau tingkat diskonto dari biaya modal sesudah pajak .

XXX : Jumlah nilai sekarang dari pembiayaan investasi dengan sewa guna usaha

4. Untuk menghitung aliran kas keluar yang dibiayai dengan alternatif kredit bank (*borrowing*):

- a. Menghitung angsuran per tahun bila penyediaan dana dengan kredit bank, dengan rumus (Weston dan Brigham, 1993: 178)

$$\begin{aligned} PVA_n &= PMT \sum_{t=1}^n \left[\frac{1}{(1+k)^t} \right] \\ &= PMT (PVIFA_{k,n}) \end{aligned}$$

Di mana :

PVA_n = jumlah kredit sesuai dengan harga perolehan mesin

PMT = angsuran per tahun yang menunjukkan pembayaran pokok kredit plus bunga

k = tingkat bunga

n = jumlah tahun

t = periode waktu

Setelah dihitung angsuran per tahun dibuat jadwal sebagai berikut :

1. Jadwal pembayaran angsuran kredit bank

Tahun ke	Sisa Pokok kredit	Jumlah Angsuran per tahun	Bunga/tahun	Angsuran Pokok kredit
(1)	(2)	(3)	%(2)=(4)	(3)-(4)=(5)
1				
2				
.				
.				
Total	xxx	xxx	xxx	xxx

2. Jadwal arus kas keluar untuk alternatif kredit

Akhir tahun	Angsuran	Bunga	Dep.	Penghematan pajak	Arus kas Keluar setelah pjk	PV	Nilai sekarang dari biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	%pjk(3+4) =(5)	(2)-(5) =(6)	(7)	(6)x(7) =(8)
1							
2							
⋮							
⋮							
Total							XXX

- Setelah dicari nilai sekarang dari masing-masing alternatif pembiayaan, baik dengan kredit bank maupun dengan sewa guna usaha, kemudian nilai sekarang dari biaya-biaya tersebut diperbandingkan sekaligus menghitung selisih dari nilai sekarang tersebut, yaitu PV sewa guna usaha – PV kredit bank.
- Di samping menghitung nilai sekarang bersih, untuk menambah kepastian dari alternatif pembiayaan investasi yang paling menguntungkan antara sewa guna usaha atau kredit bank digunakan analisis *Net Advantage of Leasing* (NAL) (Weston, Brigham, 1991: 457).

$$NAL = I_0 - \sum_{t=1}^n \frac{T \cdot Dept}{(1 + K_L)^t} - \sum_{t=1}^n \frac{L_t(1 - T)}{(1 + K_L)^t}$$

Di mana :

I_0 = harga perolehan mesin (*cost of asset*)

L_t = pembayaran sewa guna per tahun

T = tingkat pajak

$Dept.$ = penyusutan

K_L = biaya modal sesudah pajak

t = tahun

- NAL = keuntungan bersih dari leasing dengan kriteria :
- (-) = proyek investasi lebih untung dibiayai dengan kredit bank
 - (+) = proyek investasi lebih untung dibiayai dengan sewa guna usaha
 - (o) = sama saja baik sewa guna usaha ataupun kredit bank



IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya Perusahaan

Melihat potensi pasar atau permintaan tekstil yang semakin meningkat serta adanya dorongan untuk menggalakkan produksi dalam negeri, dengan mendorong beberapa pengusaha untuk ikut mengembangkan industri tekstil yang saat itu dirasa masih kurang. Beranjak dari hal tersebut, maka tahun 1983 di rintis usaha untuk mendirikan suatu perusahaan tekstil di Jawa Timur, Sidoarjo oleh sekelompok pengusaha tepatnya pada bulan Desember 1984 berdirilah perusahaan tekstil dengan nama PT. Sandang Makmur Indonesia.

Berangkat dari modal dasar yang dimiliki, sebulan kemudian yaitu bulan Januari 1985, mulailah perusahaan untuk pertama kalinya beroperasi. Adapun pendiri yang juga pemegang saham adalah :

1. Bapak Bambang Setyo
2. Bapak Hasan Basri
3. Bapak Budi Hartono
4. Bapak Toni Haryanto
5. Bapak Mohammad Toha

Perusahaan tekstil Sandang Makmur Indonesia merupakan perusahaan di mana pendiriannya berdasarkan Akte Notaris Darwani Sidi Bakarudin. SH No. 9 pada tahun 1983.

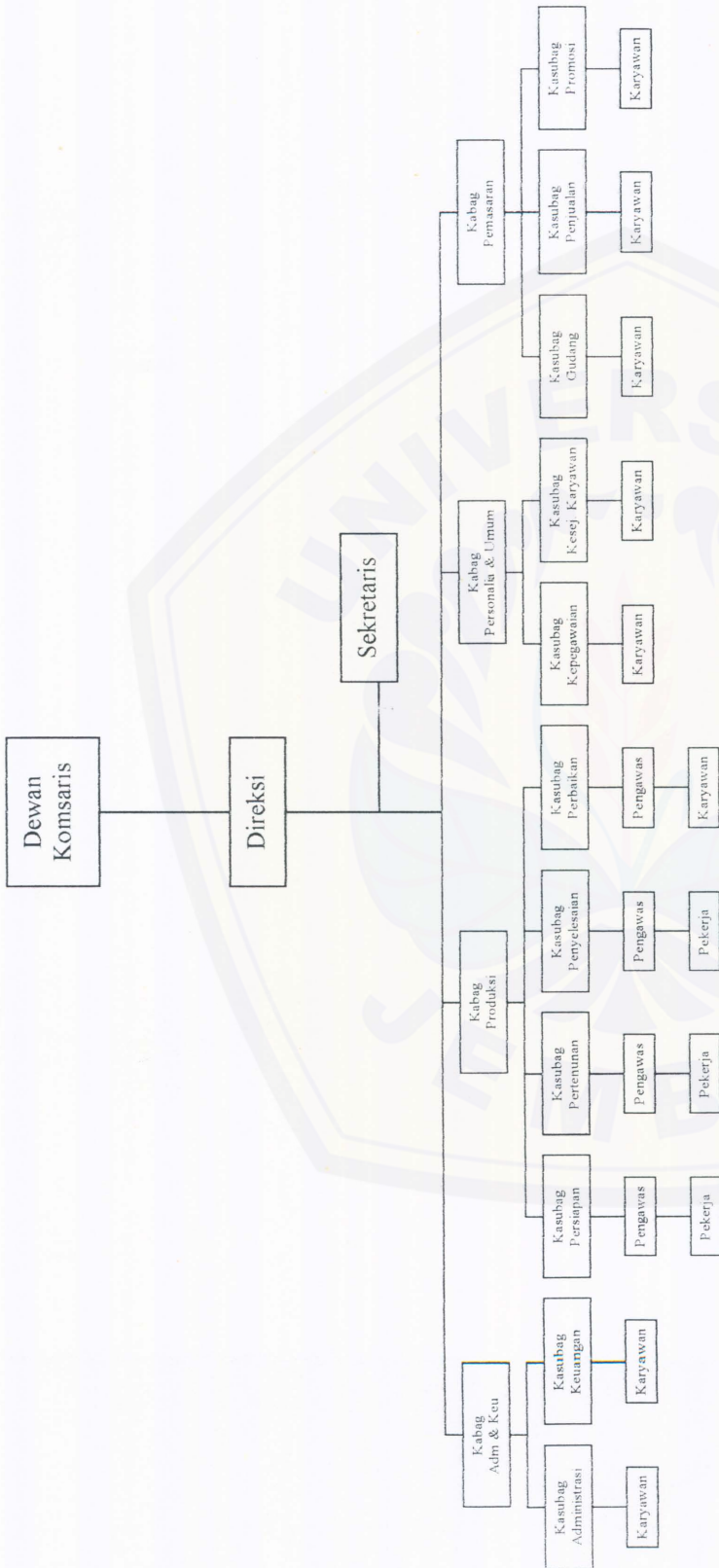
4.1.2 Struktur Organisasi

Organisasi adalah sistem saling mempengaruhi antara orang dalam kelompok yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi merupakan salah satu fungsi manajemen yang penting dalam menjalankan kegiatan operasional yang baik. Masalah organisasi ini berkembang sesuai dengan makin luas dan berkembangnya perusahaan. Organisasi perusahaan merupakan bagian yang sangat penting dalam

usaha mengkoordinasi semua bagian dalam perusahaan guna mencapai tujuan-tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

Struktur organisasi adalah pencerminan lalu-lintas wewenang dan tanggung jawab di dalam perusahaan secara vertikal dan pencerminan hubungan antar bagian secara horisontal, dan perusahaan akan berjalan dengan lancar apabila dalam menjalankan pekerjaannya masing-masing bagian disertai tugas, kekuasaan dan pertanggungjawaban sesuai dengan kemampuan dan koordinasi yang baik. Dengan demikian suatu perusahaan, baik kecil maupun besar perlu disusun dalam satu organisasi yang tepat. Struktur organisasi yang dibentuk suatu perusahaan tidak selalu sama dengan struktur organisasi perusahaan lain, perbedaan ini disebabkan oleh berbagai hal, antara lain jenis perusahaan, besar perusahaan, jenis usaha serta kebijakan pimpinan perusahaan.

Bentuk struktur organisasi perusahaan tekstil Sandang Makmur Indonesia adalah berbentuk garis dan staff. Struktur organisasi yang mempunyai seorang atau beberapa orang ahli dalam bidang tertentu yang tugasnya memberi nasehat dan saran dalam bidangnya kepada pejabat pemimpin di dalam organisasi tersebut. Agar dapat lebih jelas dalam memahaminya akan terlihat dalam gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3. STRUKTUR ORGANISASI PT. SANDANG MAKMUR INDONESIA
 Sumber Data : PT. Sandang Makmur Indonesia

Dari gambar struktur organisasi tersebut dapat dilihat dengan jelas mengenai garis kekuasaan dan tanggung jawab antar bagian yang ada dalam perusahaan. Sedangkan tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan badan tertinggi dalam organisasi perusahaan, yang mana anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh rapat umum pemegang saham. Sedangkan komisaris utama dipilih dari salah seorang dewan komisaris seperti yang tercantum dalam anggaran dasar perusahaan. Tugas dan tanggung jawab dari dewan komisaris adalah sebagai berikut:

- a. Mengusahakan agar tujuan perusahaan yang tercantum dalam anggaran dasar perusahaan dapat tercapai.
- b. Mengawasi dan mentertibkan pelaksanaan tujuan perusahaan berdasarkan kebijaksanaan umum yang telah ditetapkan.
- c. Mengatur dan mengkoordinir kepentingan para pemegang saham sesuai dengan ketentuan yang berlaku yang telah digariskan dalam anggaran dasar perusahaan.
- d. Berdasarkan perkembangan yang terjadi, kebijaksanaan umum perusahaan yang telah ditetapkan disempurnakan lagi.
- e. Memberikan penilaian dan mewakili para pemegang saham atas pengesahan neraca dan laporan rugi laba serta laporan lainnya yang disampaikan direksi.
- f. Memberikan pertimbangan, persetujuan atau penolakan kepada direksi dalam hal :
 - mencari/memberi dana,
 - membeli, menjual atau menjamin barang perusahaan kepada pihak lain,
 - membeli saham perusahaan lain.

2. Direksi

Sebagai pimpinan tertinggi dalam perusahaan, tugas-tugas yang dilakukan dalam organisasi perusahaan adalah :

- a. Menentukan kebijaksanaan dan strategi baik yang bersifat umum maupun khusus.
 - b. Membuat rencana atas kegiatan utama perusahaan serta mengkoordinir pelaksanaannya.
 - c. Mengawasi serta memberikan bantuan terhadap bawahan mengenai aktivitas kerja perusahaan yang bersifat teknis administratif.
 - d. Meminta pertanggungjawaban dari kepala bagian.
3. Sekretaris
- Mempunyai tugas antara lain:
- a. Menyiapkan keperluan pimpinan yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan
 - b. Membalas surat-surat tertentu yang ditujukan pada pimpinan.
 - c. Bertanggung jawab kepada manajer/direksi
4. Kepala bagian keuangan dan administrasi
- Tugasnya adalah sebagai berikut :
- a. Melakukan pengawasan terhadap aktivitas yang berhubungan dengan administrasi keuangan perusahaan.
 - b. Memeriksa laporan yang dibuat kepala sub bagian keuangan dan melaporkan kepada manajer.
 - c. Mengkoordinir bidang yang berhubungan dengan urusan keuangan dan pembukuan.
 - d. Bertanggung jawab pada manajer/direksi
5. Kepala bagian produksi
- Bertugas menangani semua aktivitas yang berhubungan dengan produksi yaitu:
- a. Memimpin dan mengkoordinir karyawan produksi, karyawan gudang dan karyawan pemeliharaan mesin.
 - b. Mengawasi kelancaran atas kelancaran proses produksi secara keseluruhan sampai barang siap dikirim ke gudang barang jadi.

- c. Mengawasi atas pengawasan kualitas produk dan juga mengusahakan untuk memperkecil jumlah kerusakan produk selama proses produksi.
 - d. Mengkoordinir kegiatan pada bagian persiapan, pertununan dan penyelesaian.
 - e. Bertanggung jawab dan memberikan laporan secara rinci kepada direksi.
6. Kepala bagian personalia dan umum
- Mempunyai tugas antara lain:
- a. Mengembangkan keahlian personalia pada semua tingkat organisasi.
 - b. Mengusahakan dan menjaga suasana kerja yang baik.
 - c. Mempelajari dan mencari sumber-sumber tenaga kerja yang dianggap baik dan efisien.
 - d. Menyusun rencana kebutuhan tenaga kerja dengan spesifikasi yang rasional.
 - e. Bertanggung jawab dan memberikan laporan secara rinci kepada pimpinan tentang tugas dalam memimpin bagiannya.
7. Kepala bagian pemasaran
- Tugasnya dalam perusahaan antara lain:
- a. Melakukan perencanaan pemasaran.
 - b. Melakukan analisa (evaluasi) kegiatan pemasaran.
 - c. Mengkoordinir kegiatan-kegiatan bagian pemasaran.
 - d. Mengontrol kegiatan pemasaran dan hasil-hasilnya
 - e. Bertanggung jawab kepada direksi.
8. Kepala sub bagian administrasi
- Tugasnya antara lain:
- a. Membantu dalam pengarsipan dan penyimpanan dokumen
 - b. Melakukan kegiatan surat menyurat yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan.
 - c. Bertanggung jawab dan memberikan laporan secara rinci kepada kepala bagian administrasi dan keuangan.
9. Kepala sub bagian keuangan
- Tugas dan tanggung jawabnya antara lain:

- a. Mencatat arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.
- b. Menyusun laporan keuangan selanjutnya diberikan kepada kepala bagian keuangan.
- c. Mengukur dan menjaga serta mengawasi atas kelancaran pengelolaan kas.
- d. Bertanggung jawab dan memberikan laporan secara rinci kepada kepala bagian keuangan.

10. Kepala sub bagian persiapan

Tugasnya antara lain:

- a. Mempersiapkan bahan mulai dari bahan baku di gudang penggulungan benang kelos, pengkanjian benang dan pengaturan benang dalam gun-gun serta sisir.
- b. Menjaga kelancaran proses produksi pada bagiannya sehingga bagian selanjutnya dapat berjalan lancar.
- c. Bertanggung jawab dan memberikan laporan secara rinci kepada kepala bagian produksi.

11. Kepala sub bagian pertenunan

Tugasnya antara lain:

- a. Menjaga kelancaran proses produksi pada bagian pertenunan sehingga bagian selanjutnya tidak mengalami hambatan.
- b. Bertanggung jawab dan memberikan laporan secara rinci kepada kepala bagian produksi.

12. Kepala sub bagian penyelesaian

Tugasnya antara lain:

- a. Mengkoordinir penanganan barang hasil proses produksi dari bagian sebelumnya untuk diproses lebih lanjut.
- b. Memproses barang hasil produksi hingga siap disimpan di gudang.
- c. Bertanggung jawab dan memberikan laporan secara rinci kepada kepala bagian produksi

13. Kepala sub bagian perbaikan

Tugasnya antara lain:

- a. Mengadakan perbaikan bila ada mesin yang mengalami kerusakan.
- b. Mengkoordinir karyawan dalam memperbaiki alat-alat produksi.
- c. Mengontrol kelancaran proses kerja alat-alat produksi.
- d. Melaporkan kebutuhan-kebutuhan dalam melakukan perbaikan mesin produksi dan mengganti suku cadang yang rusak.
- e. Bertanggung jawab dan memberikan laporan secara rinci kepada kepala bagian produksi.

14. Kepala sub bagian kesejahteraan karyawan

Tugasnya adalah sebagai berikut:

- a. Menjaga agar fasilitas-fasilitas untuk karyawan berfungsi sesuai dengan tujuan
- b. Merencanakan dan merealisasikan bentuk serta besarnya bonus, tunjangan maupun hadiah bagi karyawan dan tenaga kerja
- c. Melakukan pengawasan atas penetapan dan penegakan standar kesehatan dan keselamatan kerja.

15. Kepala sub bagian penerimaan tenaga kerja

Tugasnya adalah sebagai berikut:

- a. Mencari dan mempelajari sumber-sumber tenaga kerja yang dianggap sesuai dengan kebutuhan perusahaan
- b. Mengadakan seleksi dan penerimaan tenaga kerja baru atau karyawan baru sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan
- c. Bertanggung jawab kepada bagian personalia

16. Kepala sub bagian gudang barang jadi

Tugasnya dalam perusahaan antara lain:

- a. Mengatur penggudangan barang-barang jadi
- b. Menyelenggarakan administrasi penggudangan
- c. Melakukan kerja sama dengan bagian penjualan dan produksi

- d. Melakukan usaha pemeliharaan barang dan inventaris barang
- e. Bertanggung jawab kepada kepala bagian pemasaran

17. Kepala sub bagian penjualan

Tugasnya dalam perusahaan antara lain:

- a. Mencari konsumen atau langganan
- b. Melaksanakan rencana pemasaran yang telah dibuat oleh kepala bagian pemasaran
- c. Mengantarkan produk kepada langganan
- d. Menerima pembayaran dari konsumen untuk disetorkan kepada bagian keuangan
- e. Membuat pencatatan dan laporan tentang kegiatan pemasaran
- f. Bertanggung jawab kepada kepala bagian pemasaran

18. Kepala sub bagian promosi

Tugasnya dalam perusahaan antara lain:

- a. Mempromosikan produk-produk yang dihasilkan perusahaan
- b. Membuat laporan kegiatan promosi kepada kepala bagian pemasaran.
- c. Bekerja sama dengan sub bagian penjualan dalam perencanaan kegiatan promosi/advertansi
- d. Bertanggung jawab kepada kepala bagian pemasaran

19. Pengawas

Tugas dan tanggung jawabnya adalah mengawasi jalannya proses produksi baik tenaga kerja maupun peralatan serta bertanggung jawab kepada kepala sub bagian.

4.1.3 Ketenagakerjaan dan Sistem Penggajian serta Pengupahan

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penentu dalam menjalankan aktivitas proses produksi perusahaan, sebab tenaga kerja membantu gerak dan langkah operasional proses produksi tersebut. Meskipun perusahaan sudah

menggunakan peralatan yang serba modern tetapi tetap menggunakan bantuan manusia dalam menjalankan fungsinya.

4.1.3.1 Jumlah Tenaga Kerja Menurut Fungsi dan Jabatannya

Tenaga kerja yang dipekerjakan pada PT. Sandang Makmur Indonesia di Sidoarjo secara teoritis dapat dibedakan menjadi tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Identifikasi jenis tenaga kerja ini mendasarkan pada tingkat jasa yang disumbangkan pada pemrosesan bahan baku menjadi barang jadi. Tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang jasanya langsung diberikan terhadap proses produksi bahan baku tersebut. Tenaga kerja tidak langsung akan memberikan jasanya secara tidak langsung dalam kegiatan proses produksi.

Jumlah tenaga kerja PT. Sandang Makmur Indonesia di Sidoarjo tahun 1995 – 1999 terlihat dalam tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 PT. Sandang Makmur Indonesia di Sidoarjo
Jumlah Tenaga Kerja Langsung Bagian Produksi
Tahun 1995 – 1999 (orang)

Tahun	Departemen			Jumlah
	Spinning	Weaving	Finishing	
1995	243	338	97	678
1996	246	343	97	686
1997	249	347	102	698
1998	249	347	103	699
1999	254	347	103	704

Sumber data : PT. Sandang Makmur Indonesia

Sedangkan jumlah tenaga kerja tidak langsung pada PT. Sandang Makmur Indonesia selama lima tahun terakhir yaitu tahun 1995 – 1999 untuk masing-masing departemen tetap sebagai berikut :

- i. departemen spinning sebanyak 35 orang
- ii. departemen weaving sebanyak 42 orang
- iii. departemen finishing sebanyak 33 orang

4.1.3.2 Jam Kerja dan Hari Kerja

Dalam segala hal suatu kegiatan akan dibatasi oleh waktu, demikian juga tenaga kerja dalam melaksanakan kegiatannya juga mempunyai batas waktu berupa jam, hari, minggu dan bulan kerja untuk bekerja. Jam kerja yang dimaksud adalah ukuran waktu dalam jam yang tersedia bagi tenaga kerja dalam perusahaan, sedangkan hari kerja juga merupakan waktu untuk bekerja yang diukur dalam satuan hari.

Pada PT. Sandang Makmur Indonesia di Sidoarjo ini, jam kerja karyawan dikelompokkan menjadi 2 bagian:

1. Jam kerja non shift

Yaitu jam kerja untuk karyawan tidak langsung yang bekerja selama tujuh jam perharinya, kecuali hari jum'at. Penilaian jam kerja selama satu minggu adalah sebagai berikut :

a. Jam kerja biasa

- i. hari senin sampai dengan hari kamis dan sabtu dimulai jam 06.30 sampai dengan 11.30, istirahat jam 11.30 sampai dengan jam 12.00, mulai bekerja lagi jam 12.00 sampai dengan jam 14.00.
- ii. khusus untuk hari jum'at jam kerja dimulai 06.30 sampai dengan jam 11.30.

b. Jam kerja lembur

Jam kerja lembur mulai jam 14.00 sampai dengan jam 15.00 dan juga pada hari libur yaitu hari minggu atau hari besar lainnya.

2. Jam kerja shift

Yaitu jam kerja untuk tenaga kerja langsung bagian produksi dengan pembagian kerja sistem tiga shift yaitu:

- i. grup I, 2 hari shift pagi dari jam 06.00 sampai dengan jam 14.00
- ii. grup II, 2 hari shift siang dari jam 14.00 sampai dengan jam 22.00
- iii. grup III, 2 hari shift malam dari jam 22.00 sampai dengan jam 06.00

Demikian seterusnya secara bergantian dua hari sekali masing-masing grup berganti shift dan memperoleh jam istirahat dua hari setelah mendapat shift malam.

4.1.3.3 Penggajian dan Pengupahan

Gaji dan Upah merupakan balas jasa perusahaan terhadap karyawan tenaga kerjanya atas usaha yang telah dilakukan guna mencapai tujuan perusahaan. Gaji karyawan merupakan masalah yang penting bagi perusahaan maupun bagi karyawan perusahaan itu sendiri. Bagi karyawan gaji merupakan sumber penghasilan bagi kehidupannya, sedangkan bagi perusahaan gaji merupakan kewajiban atas jasa yang telah diberikan oleh karyawan terhadap perusahaan.

Pada PT. Sandang Makmur Indonesia di Sidoarjo upah diberikan sesuai dengan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki. Perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Upah diberikan dengan sistem harian dan mingguan sedangkan gaji diberikan setiap akhir bulan.;
2. Besarnya upah ditetapkan berdasarkan standard Upah Minimum Regional (UMR), pengalaman dan kemampuan (skill);
3. Gaji terdiri dari gaji pokok, tunjangan jabatan dan jaminan kesehatan.

Pada PT. Sandang Makmur Indonesia di Sidoarjo dalam memberikan ^{gaji} upah karyawan yang terdiri dari gaji pokok dan tunjangan sesuai dengan ketentuan perpajakan (pajak penghasilan) baik tunjangan untuk istri maupun untuk anak (maksimal 3 orang). Pembayaran upah lembur yang bekerja mulai jam 14.00 sampai dengan jam 22.00 adalah sebesar 1,5 upah lembur, sedangkan upah lembur sesudah jam 22.00 sebesar 2 kali tarip upah lembur.

4.1.4 Aktifitas Produksi

Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa. Agar mencapai hasil yang maksimal dalam melakukan kegiatan produksinya, perusahaan dituntut bekerja seefisien mungkin dengan mempertimbangkan sumber daya yang ada (tenaga kerja, bahan baku, peralatan, fasilitas produksi serta dana). Dengan demikian hasil yang diperoleh perusahaan merupakan kombinasi optimal dari pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Untuk mencapai hasil tersebut perlu adanya peralatan produksi untuk memproses bahan

baku atau bahan yang membentuk bagian menyeluruh dari produk jadi dan proses yang menjadikan bahan baku tersebut menjadi produk jadi.

4.1.4.1 Bahan baku dan bahan penolong

Untuk memproduksi kainmori, shantung dan kain tetoron dalam proses produksinya menggunakan bahan baku dan bahan penolong sebagai berikut.

a. Bahan baku

Bahan baku yang digunakan oleh perusahaan tekstil PT. Sandang Makmur Indonesia ini berupa benang katun. Benang ini berbeda macamnya:

- i. untuk kain tetoron memakai benang dengan kode no. TR 40/s
- ii. untuk kain shantung memakai benang dengan kode no. Ra 30/s
- iii. untuk kain mori memakai benang dengan kode no. Ca 30/s

Benang-benang tersebut di atas akan dipergunakan sebagai benang lusi dan benang pakan.

- i. benang lusi berfungsi sebagai benang yang membujur pada kain di mana benang ini sangat penting sekali untuk menentukan panjangnya kain yang dikehendaki
- ii. benang pakan berfungsi sebagai benang yang menyilang dan menganyam benang lusi serta menentukan sisir yang diinginkan.

b. Bahan penolong

Untuk membuat kain, sebelum bahan baku diproses perlu diolah terlebih dahulu agar lebih kuat, oleh karena itu diperlukan beberapa macam bahan penolong.

Bahan penolong yang digunakan adalah:

- i. Tepung tapioka, digunakan untuk mengkanji benang sebelum ditenun
- ii. PVA atau Evanol (Polivinil Alkohol), berfungsi sebagai perekat
- iii. Tepung kentang, berfungsi sebagai perekat
- iv. Solgun, sebagai pelemas benang sehingga benang tidak mudah putus.
- v. Gronotex (malam), berfungsi sebagai pelicin agar benang tidak mudah putus

4.1.4.2 Peralatan yang digunakan

Peralatan pokok yang digunakan di dalam proses produksi adalah sebagai berikut:

a. Mesin Print Winder atau mesin palet

Mesin ini digunakan untuk memindahkan benang dari bentuk kelos menjadi bentuk palet. Benang hasil produksi mesin ini digunakan sebagai benang pakan.

b. Mesin Warping

Mesin warping adalah mesin yang digunakan untuk menggulung benang yang masih dalam keloss kedalam gun-gun sesuai dengan konstruksi yang diinginkan. Benang hasil produksi ini dipergunakan sebagai benang lusi.

c. Mesin Sizing atau mesin cucuk

Pada mesin ini benang lusi digulung dan dimasukkan ke gun dari droper serta disisir sesuai dengan konstruksi.

d. Mesin Weaving atau mesin tenun

Mesin tenun dipergunakan untuk menganyam antara benang lusi dan benang pakan sehingga menjadi kain.

e. Mesin Inspecting

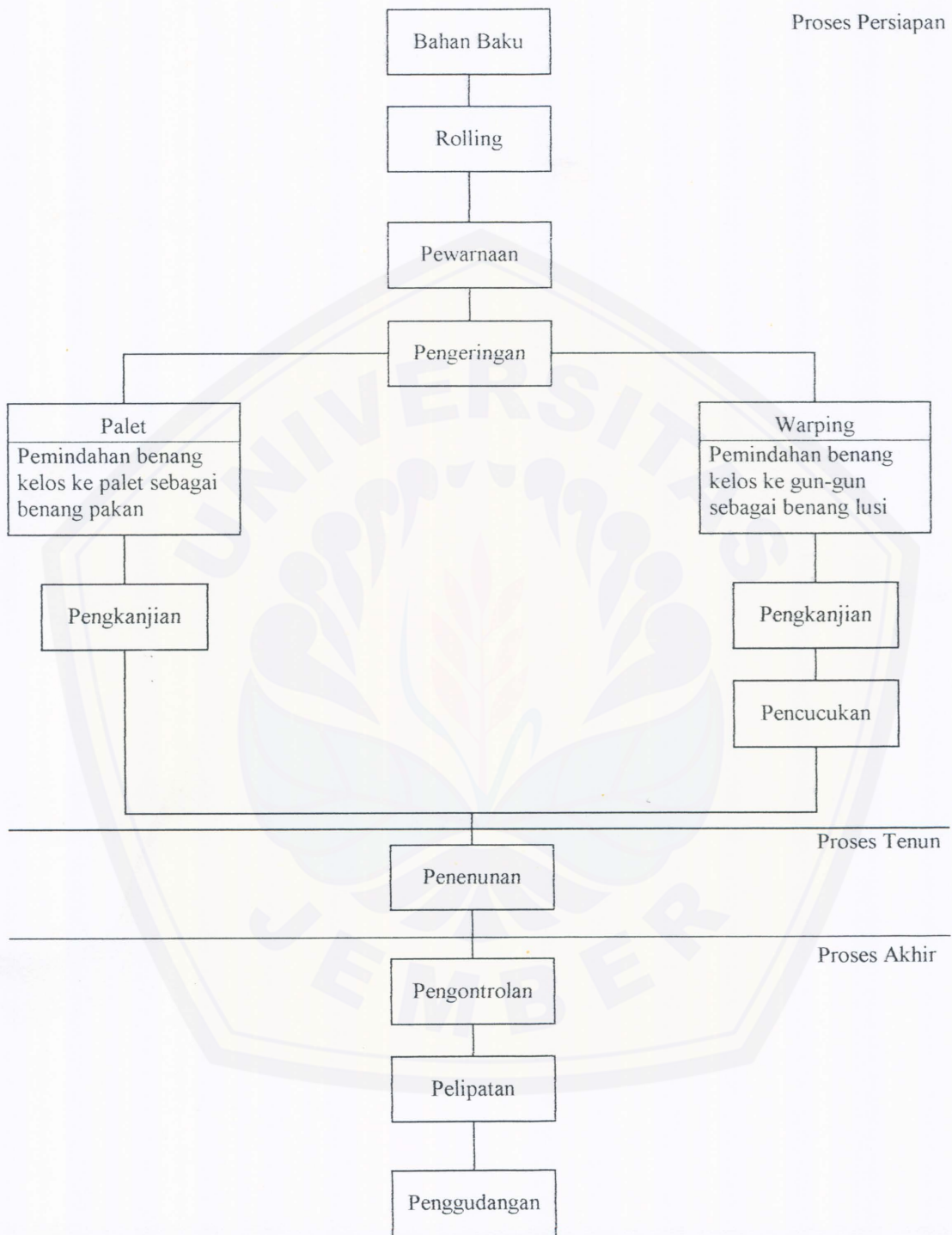
Mesin inspecting adalah mesin pengontrol kain hasil tenunan. Kain dikontrol, baik atau jelek kualitasnya serta dapat membersihkan kain dari kotoran.

f. Mesin Folding atau mesin pelipat

Mesin folding atau pelipat adalah mesin yang digunakan untuk melipat kain dengan ukuran tertentu. Juga berfungsi meratakan kain serta menghitung panjang kain.

4.1.4.3 Proses produksi

Proses produksi pada perusahaan tekstil PT. Sandang Makmur Indonesia adalah sebagai berikut.



Gambar 4. URUTAN PROSES PRODUKSI
 Sumber Data : PT. Sandang Makmur Indonesia

1. Proses persiapan pertenenan

Proses persiapan pertenenan terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

a. Tahap pertama

Yaitu proses rolling untuk mengubah benang menjadi bentuk kelos. Pengubahan bentuk dimaksudkan untuk memudahkan dalam proses pewarnaan secara merata. Tujuan pemberian warna adalah agar benang menjadi kuat, lunak dan tidak menimbulkan noda-noda pada kain yang akan mempengaruhi mutu kain yang dihasilkan.

b. Tahap pewarnaan benang

Pada tahap ini dilakukan proses pemberian warna dengan merendam benang pada zat pewarna selama kurang lebih 20 menit. Perendaman hanya dilakukan pada pembuatan kain sarung.

c. Tahap pengeringan

Setelah melalui proses pewarnaan, maka benang menjadi basah untuk itu perlu dikeringkan dengan mesin pengering sampai kadarnya 80% kering, kemudian dipanaskan diterik matahari kurang lebih 15 sampai 20 menit atau dapat juga dengan menggantung dalam ruangan.

d. Benang yang telah diberi warna dan dikeringkan kemudian dirubah dari bentuk kelos ke dalam dua bentuk gulungan yaitu:

i. Dipalet

Adalah proses memindahkan benang dari bentuk kelos ke palet. Benang yang dipalet ini dipergunakan sebagai benang pakan.

ii. Dimahani atau Warping

Proses warping adalah proses memindahkan benang dari bentuk kelos ke dalam gun-gun warping, berfungsi sebagai benang lusi, dengan jumlah dan panjang sesuai dengan konstruksi yang dikehendaki.

e. Pengkanjian

Benang yang digulung dalam gun-gun kemudian dikanjani dengan larutan yang sesuai dengan campuran yang telah ditentukan. Proses pengkanjian ini

dimaksudkan untuk menjadikan benang lebih kuat sehingga memenuhi syarat dalam proses produksi.

f. Pencucukan

Pada proses pencucukan, benang-benang lusi dimasukkan pada satu dropper, mata gun dan sisir tenun. Pencucukan pada mata gun dan sisir tenun dilakukan sesuai dengan rencana pertenenan.

2. Prose pertenenan

Proses pertenenan adalah suatu proses untuk menganyam benang lusi dan benang pakan yang nantinya membentuk kain. Benang yang dicucuk (benang lusi) diletakkan memanjang, sedangkan benang pakan sebagai benang yang menyilang pada kain.

3. Proses akhir

Proses akhir atau proses penyelesaian dibagi dalam dua tahap yaitu:

a. Inspecting (kontrol)

Adalah proses pengontrolan kain hasil tenunan. Pada proses ini kain dikelompokkan menjadi kain yang berkualitas baik dan kain berkualitas jelek serta membersihkan kain dari kotoran.

b. Folding (pelipatan)

Dalam proses ini kain hasil inspecting dilipat dengan ukuran tertentu. Selain fungsi melipat, mesin folding digunakan sebagai penghitung panjangnya kain.

4.1.4.4 Hasil produksi

Produk yang dihasilkan perusahaan tekstil PT. Sandang Makmur Indonesia – Sidoarjo erat kaitannya dengan konsumen atau pasar yang dituju. Hasil produksi dari perusahaan ini adalah kain mori, shantung dan kain tetoron.

Jumlah produk yang dihasilkan oleh perusahaan selama kurun waktu lima tahun terakhir yaitu tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 PT. Sandang Makmur Indonesia Sidoarjo
Volume Produksi Kain Tahun 1995 – 1999 (Meter)

TAHUN	JENIS KAIN		
	MORI	SHANTUNG	TETORON
1995	754.520	518.607	1.138.102
1996	781.384	533.814	1.169.084
1997	826.185	586.858	1.284.275
1998	878.938	620.640	1.339.095
1999	997.210	727.106	1.522.806

Sumber : PT. Sandang Makmur Indonesia Sidoarjo

4.1.5 Aktifitas Pemasaran

Kegiatan pemasaran adalah kegiatan yang cukup penting bagi perusahaan karena di sinilah esensi dari seluruh kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Apabila kegiatan pemasaran ini tidak ditangani secara serius, maka tidaklah mustahil bahwa perusahaan akan terancam kelangsungannya yang pada gilirannya akan mengancam pula perkembangannya.

4.1.5.1 Kebijakan Pemasaran

Di dalam melaksanakan kegiatan pemasaran perusahaan menempuh beberapa kebijakan yang pada garis besarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua macam:

1. Kebijakan penjualan secara tunai

Suatu transaksi penjualan di mana perusahaan menerima pembayaran uang langsung dari konsumen atas sejumlah barang yang telah dibeli.

2. Kebijakan penjualan secara kredit

Suatu transaksi dari penjualan di mana perusahaan menerima pembayaran uang dari pembelian barang oleh konsumen dikemudian hari, sehingga konsumen menerima barang terlebih dahulu baru kemudian membayarnya setelah jangka waktu yang telah ditentukan, di mana jangka waktu kredit telah ada beberapa kriteria atau ketentuan dari perusahaan terhadap konsumen yang akan membeli secara kredit. Kebijaksanaan penjualan ini dilakukan pada langganan perusahaan guna menjaga kelangsungan hubungan yang telah terjalin dengan baik.

Berikut ini disajikan data mengenai volume penjualan kain secara tunai dan secara kredit beserta perkembangan harga jual kain pada periode tahun 1995 samapai dengan tahun 1999 yaitu sebagai berikut.

Tabel 4 PT. Sandang Makmur Indonesia Sidoarjo
Volume Penjualan Kain Secara Tunai Tahun 1995 – 1999 (Meter)

TAHUN	JENIS KAIN		
	MORI	SHANTUNG	TETORON
1995	237.763	165.536	363.347
1996	240.600	166.775	366.065
1997	264.263	179.243	393.432
1998	285.176	190.125	425.621
1999	297.985	210.028	458.762

Sumber data : PT. Sandang Makmur Indonesia Sidoarjo

Tabel 5 PT. Sandang Makmur Indonesia Sidoarjo
Volume Penjualan Kain Secara Kredit Tahun 1995 – 1999 (Meter)

TAHUN	JENIS KAIN		
	MORI	SHANTUNG	TETORON
1995	531.246	351.761	772.102
1996	535.361	363.787	798.499
1997	558.512	404.374	887.589
1998	589.610	427.865	910.015
1999	695.725	522.451	1.107.259

Sumber data : PT. Sandang Makmur Indonesia Sidoarjo

Tabel 6 PT. Sandang Makmur Indonesia Sidoarjo
Volume Penjualan Kain Tahun 1995 – 1999 (Dalam Meter)

TAHUN	JENIS KAIN		
	MORI	SHANTUNG	TETORON
1995	769.009	517.297	1.135.449
1996	775.961	530.562	1.164.564
1997	822.775	583.617	1.281.021
1998	874.786	617.990	1.335.636
1999	993.710	732.479	1.566.021

Sumber data : PT. Sandang Makmur Indonesia Sidoarjo

Produk yang dihasilkan oleh PT. Sandang Makmur Indonesia pada masing-masing pangsa pasar yang berbeda. Penetapan harga jual mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengacu pada harga jual yang lalu
2. Melihat laporan harga jual pada bulan yang bersangkutan
3. Ditambah laba yang diharapkan
4. Memperhatikan pasar

Tabel 7 PT. Sandang Makmur Indonesia Sidoarjo
Perkembangan Harga Jual Kain Per-meter Tahun 1995 – 1999
(Dalam Rupiah)

TAHUN	JENIS KAIN		
	MORI	SHANTUNG	TETORON
1995	4.250	3.500	5.000
1996	4.750	3.850	5.500
1997	5.500	4.650	6.250
1998	6.325	5.400	7.000
1999	6.800	5.750	7.500

Sumber data : PT. Sandang Makmur Indonesia Sidoarjo

Selanjutnya mengenai tingkat penjualan yang mampu diraih perusahaan baik secara tunai maupun kredit dapat dilihat pada tabel 6, 7 dan 8 yang masing-masing berisikan tingkat penjualan kain secara tunai, tingkat penjualan kain secara kredit serta total tingkat penjualan selama periode 1995 - 1999

Tabel 8 PT. Sandang Makmur Indonesia Sidoarjo
Tingkat Penjualan Kain Secara Tunai Tahun 1995 – 1999
(Dalam Rupiah)

TAHUN	JENIS KAIN		
	MORI	SHANTUNG	TETORON
1995	1.010.492.750	579.376.000	1.816.735.000
1996	1.142.850.000	642.083.750	2.013.357.500
1997	1.453.446.500	833.479.950	2.458.950.000
1998	1.803.738.200	1.026.675.000	2.979.347.000
1999	2.026.298.000	1.207.661.000	3.440.715.000

Sumber data : Tabel 4 dan 7, diolah

Tabel 9 PT. Sandang Makmur Indonesia Sidoarjo
Tingkat Penjualan Kain Secara Kredit Tahun 1995 – 1999
(Dalam Rupiah)

TAHUN	JENIS KAIN		
	MORI	SHANTUNG	TETORON
1995	2.257.795.500	1.231.163.500	3.860.510.000
1996	2.542.964.750	1.400.579.950	4.391.744.500
1997	3.071.816.000	1.880.339.100	5.547.431.250
1998	3.729.283.250	2.310.471.000	6.370.105.000
1999	4.730.930.000	3.004.093.250	8.304.442.500

Sumber data : Tabel 5 dan 6, diolah

Tabel 10 PT. Sandang Makmur Indonesia Sidoarjo
Total Tingkat Penjualan Kain Tahun 1995 – 1999 (Dalam Rupiah)

TAHUN	JENIS KAIN			TOTAL PENJUALAN
	MORI	SHANTUNG	TETORON	
1995	3.268.288.250	1.810.530.500	5.677.245.000	10.756.072.750
1996	3.685.814.750	2.042.663.700	6.405.102.000	12.133.580.450
1997	4.525.262.500	2.713.819.050	8.006.381.250	15.245.462.800
1998	5.533.021.540	3.337.146.000	9.349.452.000	18.219.619.450
1999	6.757.228.000	4.211.754.250	11.745.157.500	22.714.139.750

Sumber data: Tabel 8 dan 9

4.1.5.2 Daerah Pemasaran dan Saluran Distribusi

Pangsa pasar yang berhasil dikuasai perusahaan sampai saat ini hanya pasar dalam negeri yang meliputi daerah Sidoarjo dan sekitarnya, Surabaya, Pasuruan, Gresik, Lampung, Medan, Jakarta dan Denpasar.

Untuk mendistribusikan produk yang dihasilkan perusahaan menggunakan saluran distribusi sebagai berikut:

Produsen —————> Konsumen industri

Konsumen industri adalah pembeli yang menggunakan produk PT. Sandang Makmur Indonesia sebagai bahan baku produksi mereka. Pembeli-pembeli ini bisa

berupa perusahaan besar atau kecil, misalnya perusahaan CV. Taruna Djaya yang ada di daerah Surabaya tepatnya di daerah jalan Arjuna adalah salah satu konsumen industri dari PT. Sandang Makmur Indonesia di mana CV. Taruna Djaya adalah perusahaan penghasil pakaian jadi yang menggunakan kain tetoron, mori dan shantung sebagai bahan baku utama, industri garment yang bergerak di bidang pembuatan seragam sekolah tentunya kain tetoron merupakan bahan baku utama, salah satu konsumen industrinya adalah CV. Purnama Raya penghasil seragam sekolah yang ada di daerah Dupak Bandarejo Surabaya.

4.2 Analisis Data

Dalam analisa data ini akan disajikan tujuan penelitian yaitu mengetahui volume penjualan untuk lima tahun mendatang, mencari dan mengetahui nilai sekarang dari alternatif pembiayaan kredit bank dan sewa guna usaha serta memutuskan alternatif pembiayaan yang paling menguntungkan bagi perusahaan yang ditentukan dengan *Net Advantage of Leasing*, yang berkriteria positif, negatif dan nol

4.2.1 Ramalan Penjualan

Ramalan penjualan adalah rencana penjualan dalam unit yang mungkin akan diraih oleh perusahaan yang mana menghitungnya berdasarkan penjualan dari tahun-tahun sebelumnya (minimal 5 tahun sebelumnya). Ramalan penjualan berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan (lampiran 1, 2 dan 3) dapat dilihat pada tabel 10 yang berisi ramalan penjualan untuk tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 dengan dasar perhitungan penjualan dari tahun 1995 sampai dengan 1999.

Tabel 11 PT. Sandang Makmur Indonesia Sidoarjo
Ramalan Penjualan Kain Tahun 2000 – 2004 (Dalam Meter)

TAHUN	JENIS KAIN		
	MORI	SHANTUNG	TETORON
2000	1.176.190	907.064	1.915.838
2001	1.231.014	958.843	2.019.054
2002	1.285.838	1.010.623	2.122.271
2003	1.340.662	1.062.402	2.225.488
2004	1.395.485	1.114.181	2.328.704

Sumber data : Lampiran 1, 2 dan 3

Dengan membaca isi tabel tersebut di atas dapat dilihat secara jelas tingkat kenaikan penjualan untuk masing-masing kain selama lima tahun mendatang. Jika diprosentasekan rata-rata kenaikan penjualan untuk masing-masing kain tiap tahunnya adalah sebesar 5%.

4.2.2 Rencana Depresiasi Mesin

Data-data yang digunakan dalam menghitung besarnya penyusutan tiap tahun adalah harga seperangkat mesin Prin Winder (mesin warping) dan mesin Palet yang diperoleh dari PT. Sekawan dan metode penyusutan yang digunakan adalah metode penyusutan garis lurus (Straight Line Methode) tanpa nilai sisa (nilai sisa = nol).

Adapun data-data mengenai mesin prin winder dan mesin palet yang akan di sewa atau di beli oleh PT. Sandang Makmur Indonesia Sidoarjo sejak awal tahun 2000 adalah sebagai berikut :

Harga mesin a. Prin Winder	Rp. 495.000.000,00
b. Palet	Rp. 306.000.000,00
Biaya angkut dan asuransi	Rp. 40.050.000,00
Biaya pemasangan	Rp. 16.020.000,00 +
Jumlah investasi	<u>Rp. 857.070.000,00</u>

Jadi besarnya dana yang diperlukan perusahaan untuk penambahan seperangkat mesin prin winder dan mesin palet adalah Rp. 857.070.000,00

$$\begin{aligned} \text{Rencana Depresiasi} &= \frac{\text{Harga perolehan mesin} - \text{nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis mesin}} \\ &= \frac{857.070.000 - 0}{10} \\ &= 85.707.000 \end{aligned}$$

Besarnya penyusutan tiap tahunnya adalah Rp. 85.707.000,00

Dari perhitungan rencana depresiasi di atas, selanjutnya dapat disusun tabel yang menyajikan rencana depresiasi tiap tahun beserta akumulasi depresiasinya.

Tabel 12 PT. Sandang Makmur Indonesia Sidoarjo
Rencana Depresiasi Pertahun Periode 2000-2009

TAHUN	DEPRESIASI	AKUMULASI DEPRESIASI	NILAI BUKU
0	-	-	857.070.000
1	85.707.000	85.707.000	771.363.000
2	85.707.000	171.414.000	685.656.000
3	85.707.000	257.121.000	599.949.000
4	85.707.000	342.828.000	514.242.000
5	85.707.000	428.535.000	428.535.000
6	85.707.000	514.242.000	342.828.000
7	85.707.000	599.949.000	257.121.000
8	85.707.000	685.656.000	171.414.000
9	85.707.000	771.363.000	85.707.000
10	85.707.000	857.070.000	0

Sumber data : diolah

Berdasarkan tabel 12 nilai buku pada tahun ke 10 adalah nol (tidak ada nilai sisa) dan akumulasi depresiasi pada tahun ke 10 adalah sama dengan harga perolehan mesin yaitu sebesar Rp. 857.070.000,00

4.2.3 Menghitung Aliran Kas Keluar pada Alternatif Sewa Guna Usaha

4.2.3.1 Biaya Modal Sesudah Pajak

Modal perusahaan umumnya terdiri dari 2 unsur, yaitu modal hutang dan modal dari dalam perusahaan sendiri (modal sendiri). Yang dimaksud hutang adalah hutang jangka panjang sedangkan dari dalam perusahaan sendiri berupa ekuitas dan laba ditahan. Untuk menghitung besarnya biaya sewa guna usaha secara periodik, digunakan metode NPV_{Lor} . NPV_{Lor} adalah metode untuk menghitung besarnya equilibrium lease rental rate yang diperlukan oleh pihak lessor. Untuk menghitung dengan menggunakan metode tersebut harus diketahui terlebih dahulu biaya modal sesudah pajak.

Pihak lessor yang dimaksudkan seperti tersebut pada bab III yaitu PT. AGC Artha Leasing. Adapun informasi yang diperoleh adalah tingkat pajak perusahaan lessor adalah sebesar 30 % dan besarnya tingkat keuntungan yang diinginkan atau hasil pengembalian sebelum pajak yang diinginkan lessor sebesar 15 %, sehingga biaya modal sesudah pajak diketahui sebesar :

$$K_L = K_b (1 - T)$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya modal sesudah pajak} &= \text{Biaya modal sebelum pajak} (1 - \% \text{ Pajak}) \\ &= 15 \% (1 - 30 \%) \\ &= 0,15 (0,7) \\ &= 10,5 \% \end{aligned}$$

Jadi besarnya biaya modal sesudah pajak yang akan ditanggung oleh lessor adalah sebesar 10,5% yang selanjutnya akan digunakan untuk mencari pembayaran sewa guna usaha minimum yang dibutuhkan oleh lessor.

4.2.3.2 Pembayaran Sewa Guna Usaha secara Periodik

Pembayaran sewa guna usaha secara periodik adalah besarnya uang sewa guna usaha yang harus dibayar perusahaan setiap tahun, sedangkan pembayaran sewa guna usaha minimum adalah pembayaran sewa guna usaha secara periodik yang

memberikan nilai sekarang sama dengan nol. Dari data tersebut di atas dapat dihitung besarnya pembayaran sewa guna usaha minimum yang dibutuhkan lessor, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} NPV_{Lor} &= -I_0 + \sum_{t=1}^n \frac{L_t (1-T) + T \cdot Dep_t}{(1+K_L)^t} \\ &= -I_0 + PVIFA (K_L, t) [L_t (1-T) + T \cdot Dep_t] \\ &= -I_0 + PVIFA (10,5\%, 10 \text{ th}) [L_t (1-T) + T \cdot Dep_t] \end{aligned}$$

Yang harus dihitung terlebih dahulu adalah PVIFA (10,5%, 10th) dengan menggunakan rumus (Weston dan Brigham, 1993:570)

$$\begin{aligned} PVIFA_{k,n} &= \sum_{t=1}^n \frac{1}{(1+k)^t} \\ &= \frac{1 - \frac{1}{(1+k)^n}}{k} \\ &= \frac{1}{k} - \frac{1}{k(1+k)^n} \\ &= \frac{1}{0,105} - \frac{1}{0,105(1+0,105)^{10}} \\ &= \frac{1}{0,105} - \frac{1}{0,105(1,105)^{10}} \\ &= \frac{1}{0,105} - \frac{1}{0,105(2,714)} \\ &= \frac{1}{0,105} - \frac{1}{0,28497} \\ &= 9,5238 - 3,5091 \\ &= 6,0147 \\ &= 6,015 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} NPV_{Lor} &= -857.070.000 + 6,015 [L_t (1-0,3) + 0,3(85.707.000)] \\ 0 &= -857.070.000 + 6,015 (0,7 L_t + 25.712.100) \\ 0 &= -857.070.000 + 4,2105 L_t + 154.658.281,5 \\ L_t &= \frac{857.070.000 - 154.658.281,5}{4,2105} \\ &= \frac{702.411.718,5}{4,2105} \\ &= 166.823.825,8 \\ &= 166.823.826 \end{aligned}$$

Jadi besarnya pembayaran sewa guna usaha minimum yang dibutuhkan lessor adalah sebesar Rp. 166.823.826,00. Apabila lessor menetapkan pembayaran sewa guna usaha (biaya sewa guna usaha) sebesar Rp. 166.823.826,00 pertahun selama 10 tahun, maka ia akan menerima tingkat keuntungan yang membuat NPVnya sama dengan nol. Dengan demikian maka seharusnya lessor tersebut menetapkan biaya sewa guna usaha yang lebih tinggi dari Rp. 166.823.826,00 agar memperoleh NPV yang positif. Oleh karena itu, berdasarkan pertimbangan tersebut di atas dan berdasarkan kesepakatan dengan pihak lessee, maka lessor menetapkan biaya sewa guna usaha secara periodik sebesar Rp. 178.186.054,00

Setelah menghitung besarnya pembayaran sewa guna usaha secara periodik langkah selanjutnya adalah membuat jadwal arus kas keluar untuk alternatif pembiayaan yang dipenuhi dengan sewa guna usaha. Jadwal arus kas keluar alternatif sewa guna usaha dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini:

Tabel 13 PT. Sandang Makmur Indonesia Sidoarjo
Jadwal Arus Kas Keluar Alternatif Sewa Guna Usaha
Periode 2000 – 2009 (Dalam Rupiah)

Tahun (1)	Pembayaran sewa (2)	Penghematan pajak 29,41% (% tarif pajak x 2) = (3)	Kas keluar setelah pajak (2 - 3) = (4)	Faktor nilai sekarang 10,6 % (5)	Nilai sekarang dari biaya (4 x 5) = (6)
1	178.186.054	52.404.518	125.781.536	0,894	112.448.693
2	178.186.054	52.404.518	125.781.536	0,799	100.499.447
3	178.186.054	52.404.518	125.781.536	0,714	89.808.017
4	178.186.054	52.404.518	125.781.536	0,638	80.248.620
5	178.186.054	52.404.518	125.781.536	0,570	71.695.476
6	178.186.054	52.404.518	125.781.536	0,509	64.022.802
7	178.186.054	52.404.518	125.781.536	0,455	57.230.599.
8	178.186.054	52.404.518	125.781.536	0,407	51.193.085
9	178.186.054	52.404.518	125.781.536	0,364	45.784.479
10	178.186.054	52.404.518	125.781.536	0,325	40.878.999
Total	1.781.860.540	524.045.180	1.257.815.360		713.810.217

Sumber data ; Lampiran 5 dan 6

Dari tabel tersebut yang perlu dijelaskan adalah tingkat pajak yang digunakan dalam menghitung penghematan pajak adalah pajak marginal dan pengurangan pajak hanya untuk tahun dikeluarkan di mana biaya tersebut memang dikeluarkan dan faktor nilai sekarang dengan biaya hutang sebelum pajak (biaya pinjaman) sebesar 16,87% dan tarif pajak perusahaan sebesar 29,41% adalah $= (1 - T)K_b = (1 - 0,2941)0,1687 = 11,9\%$. Dari hasil perhitungan diatas juga dapat diketahui bahwa besarnya nilai sekarang dari biaya yang dikeluarkan atau cash out flow pada alternatif sewa guna usaha ini adalah sebesar Rp. 713.810.217,00

4.2.4 Menghitung Aliran Kas Keluar Alternatif Kredit Bank

4.2.4.1 Biaya Angsuran Kredit Bank

Perhitungan besarnya biaya angsuran pertahun, bila pembiayaan investasi dengan meminjam dari bank, dengan tingkat bunga yang telah disepakati antara perusahaan dengan bank sebesar 16,87% adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 PVA_n &= PMT \sum_{t=1}^n \left[\frac{1}{(1+k)^t} \right] \\
 &= PMT (PVIFA_{k,n}) \\
 857.070.000 &= PMT (PVIFA_{16,87\%,10})
 \end{aligned}$$

yang harus dihitung terlebih dahulu adalah PVIFA (16,87%, 10th), yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 PVIFA_{16,87\%,10th} &= \frac{1}{0,1687} - \frac{1}{0,1687(1+0,1687)^{10}} \\
 &= \frac{1}{0,1687} - \frac{1}{0,1687(1,1687)^{10}} \\
 &= \frac{1}{0,1687} - \frac{1}{0,1687(4,7537)} \\
 &= \frac{1}{0,1687} - \frac{1}{0,801949} \\
 &= 5,9277 - 1,2470 \\
 &= 4,68 \\
 PMT &= \frac{857.070.000}{4,68} \\
 &= 183.134.615,4 \\
 &= 183.134.615
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan annuitas di atas dapat diketahui bahwa besarnya jumlah angsuran pertahun yang harus dibayar oleh lessee kepada bank sebagai pihak yang memberikan pinjaman adalah sebesar Rp. 183.134.615,00.

4.2.4.2 Jadwal Angsuran Kredit Bank

Setelah biaya angsuran diketahui selanjutnya membuat jadwal pembayaran angsuran kredit bank sebelum menyusun jadwal aliran kas keluar alternatif sewa guna usaha. Jadwal pembayaran angsuran kredit bank dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini:

Tabel 14 PT. Sandang Makmur Indonesia Sidoarjo
Jadwal Pembayaran Angsuran Kredit Bank Periode 2000 – 2009
(Dalam Rupiah)

Tahun Ke (1)	Sisa pokok pinjaman (2)	Jumlah Angsuran (3)	Bunga tahunan 16,87% %suku bunga x (2) = (4)	Angsuran pokok pinjaman (3 - 4) = (5)
1	857.070.000	183.134.615	144.587.709	38.546.906
2	818.523.094	183.134.615	138.084.846	45.049.769
3	773.473.325	183.134.615	130.484.950	52.649.665
4	720.823.660	183.134.615	121.602.951	61.531.664
5	659.291.996	183.134.615	111.222.560	71.912.055
6	587.379.941	183.134.615	99.090.996	84.043.619
7	503.336.322	183.134.615	84.912.838	98.221.777
8	405.114.545	183.134.615	68.342.824	114.791.791
9	290.322.754	183.134.615	48.977.449	134.157.166
10	156.165.588	183.134.615	26.969.027	156.165.588
Total		1.831.346.150	974.276.150	857.070.000

Sumber data : diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada akhir tahun kesepuluh sisa pokok pinjaman dan angsuran pokok pinjaman menunjukkan jumlah yang sama. Setelah jadwal pembayaran angsuran kredit bank diketahui dan disusun langkah selanjutnya adalah membuat jadwal arus kas keluar pada alternatif pembiayaan yang dipenuhi dengan kredit bank, yang dapat dilihat pada tabel 15 di bawah ini.

Tabel 15 PT. Sandang Makmur Indonesia Sidoarjo
Jadwal Arus Kas Keluar Alternatif Kredit Bank Periode 2000 – 2009 (Dalam Rupiah)

Akhir tahun (1)	Angsuran (2)	Bunga tahunan 16,87% (3)	Depresiasi (4)	Penghematan pajak 29,41% %tarif pajak x (3 + 4) = (5)	Aliran kas keluar setelah pajak (2 - 5) = (6)	Faktor nilai sekarang (7)	Nilai sekarang dari biaya (6 x 7) = (8)
1	183.134.615	144.587.709	85.707.000	67.729.674	115.404.941	0,894	104.441.472
2	183.134.615	138.084.846	85.707.000	65.817.182	117.317.433	0,799	96.082.978
3	183.134.615	130.484.950	85.707.000	63.582.053	119.552.562	0,714	88.588.448
4	183.134.615	121.602.951	85.707.000	60.969.857	122.164.758	0,638	81.972.553
5	183.134.615	111.222.560	85.707.000	57.916.984	125.217.631	0,570	76.007.102
6	183.134.615	99.090.996	85.707.000	54.349.091	128.785.524	0,509	70.832.038
7	183.134.615	84.912.838	85.707.000	50.179.294	132.955.321	0,455	66.211.750
8	183.134.615	68.342.824	85.707.000	45.306.053	137.828.562	0,407	62.160.681
9	183.134.615	48.977.449	85.707.000	39.610.696	143.523.919	0,364	58.557.759
10	183.134.615	26.969.027	85.707.000	33.138.020	149.996.595	0,325	48.748.893
Total	1.831.346.150	974.276.150	857.070.000	538.598.904	1.292.747.246		714.718.669

Sumber data : Tabel 12, 14 , lampiran 5 dan 6

Tabel di atas menjelaskan bahwa besarnya penghematan pajak tiap tahunnya diperoleh dari perkalian tarif pajak dengan pos deduksi (bunga tahunan + Depresiasi). Aliran kas keluar merupakan hasil pengurangan dari angsuran dengan penghematan pajak yang selanjutnya dikalikan dengan faktor nilai sekarang yang menghasilkan nilai sekarang arus kas keluar bersih. Total nilai sekarang arus kas keluar bersih selama 10 tahun untuk alternatif kredit bank adalah sebesar Rp. 714.718.669,00 .

4.2.5 Analisis Selisih Nilai Sekarang Arus Kas Keluar

Setelah kita mengetahui perbandingan nilai sekarang arus kas bersih dari alternatif sewa guna usaha dan alternatif kredit bank, maka langkah selanjutnya adalah mencari selisih antara nilai sekarang arus kas bersih alternatif sewa guna usaha dengan alternatif kredit bank, yaitu dengan mengurangkan nilai sekarang arus kas bersih kedua alternatif tersebut.

$$\begin{aligned} \text{PV kredit bank} - \text{PV sewa guna usaha} &= 714.718.669 - 713.810.217 \\ &= 908.452 \end{aligned}$$

Dari perhitungan selisih di atas diketahui selisih antara nilai sekarang arus kas bersih alternatif sewa guna usaha dan nilai sekarang arus kas bersih alternatif kredit bank adalah sebesar Rp.908.452,00

4.2.6 Net Advantage of Leasing

Setelah kita mengetahui perbandingan nilai sekarang arus kas bersih dari alternatif sewa guna usaha dan alternatif kredit bank, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui alternatif yang paling menguntungkan yang akan dipilih perusahaan yaitu dengan menggunakan analisis Net Advantage of Leasing (NAL), di mana hasil dari analisa tersebut akan berkriteria positif yang berarti menguntungkan alternatif leasing (sewa guna usaha), negatif yang berarti menguntungkan alternatif kredit bank dan nol yang berarti sama saja antara alternatif sewa guna usaha dan alternatif kredit bank. Berikut ini analisa dari Net Advantage of Leasing :

$$\begin{aligned}
 NAL &= I_0 - \sum_{t=1}^n \frac{L_t (1-T) + T \cdot \text{Dep}_t}{(1+K_L)^t} \\
 NAL &= I_0 - \text{PVIFA}(K_L, t) [L_t (1-T) + T \cdot \text{Dep}_t] \\
 &= I_0 - \text{PVIFA}(11,9\%, 10\text{th}) [L_t (1-T) + T \cdot \text{Dep}_t]
 \end{aligned}$$

Sebelum menghitung Net Advantage of Leasing terlebih dahulu harus menghitung PVIFA (11,9%, 10th) yaitu:

$$\begin{aligned}
 \text{PVIFA}_{k,n} &= \frac{1}{k} - \frac{1}{k(1+k)^n} \\
 &= \frac{1}{0,119} - \frac{1}{0,119(1+0,119)^{10}} \\
 &= \frac{1}{0,119} - \frac{1}{0,119(1,119)^{10}} \\
 &= \frac{1}{0,119} - \frac{1}{0,119(3,0783)} \\
 &= 8,40336 - 2,72993 \\
 &= 5,673 \\
 NAL &= 857.070.000 - \{5,673 [178.186.054 (1-0,2941) + 0,2941 (85.707.000)]\} \\
 &= 857.070.000 - \{5,673 (178.186.054 (0,7059) + 25.206.429)\} \\
 &= 857.070.000 - \{5,673 (125.781.536 + 25.206.429)\} \\
 &= 857.070.000 - (713.558.653,7 + 142.996.429,1) \\
 &= 857.070.000 - 856.555.082,8 \\
 &= 514.917,2 \\
 &= 514.917
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan Net Advantage of Leasing di atas ternyata memberikan hasil positif sebesar Rp. 514.917,00

4.3 Pembahasan

Dari tabel 10 diketahui bahwa ramalan penjualan kain untuk masing-masing jenis kain (dalam meter) untuk tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 mengalami peningkatan. Peningkatan volume penjualan tersebut walaupun tidak begitu drastis tetapi sifatnya tetap dan terus-menerus (kontinu) dan keadaan ini jauh lebih baik

daripada tingkat penjualan yang sifatnya tidak pasti. Oleh karena itu penambahan seperangkat mesin prin winder dan seperangkat mesin palet memang sangat diperlukan untuk tahun-tahun mendatang mengingat adanya peningkatan volume penjualan sedangkan kapasitas produksi mesin yang ada tidak mampu memenuhinya.

Berdasarkan perhitungan metode garis lurus depresiasi pertahun seperangkat mesin prin winder dan mesin palet adalah sebesar Rp. 85.707.000,00 di mana dalam perhitungan penyusutan tersebut tersebut nilai aktiva disusutkan hingga nol (nilai sisa dianggap tidak ada) hal ini dikarenakan dalam financial lease nilai aktiva harus diamortisasi secara penuh, disamping untuk mempermudah pembukuan dan menguntungkan dalam perpajakan, di mana semakin rendah nilai sisa maka semakin besar nilai penyusutan yang digunakan untuk penghematan pajak. Perhitungan dengan metode garis lurus menunjukkan nilai depresiasi yang tetap setiap tahunnya.

Hasil pengembalian sebelum pajak yang merupakan tarif keuntungan lessor sebesar 15% didapatkan biaya modal sesudah pajak yang ditanggung lessor adalah 10,5%. Dengan kata lain, perusahaan sewa guna usaha/leasing harus paling sedikit memperoleh hasil pengembalian 15% setelah pajak seandainya ia menginginkan usaha sewa guna/leasingnya memperoleh NPV sama dengan nol. Persamaan NPV_{Lor} mendiskontokan arus kas lessor dengan biaya modal sesudah pajak. Arus kas di sini adalah pembayaran lease sesudah pajak ditambah keringanan pajak dari penyusutan karena aktiva tersebut milik lessor. NPV_{Lor} dipilih dalam menentukan besarnya pembiayaan sewa guna usaha secara periodik karena metode NPV_{Lor} adalah metode yang menghitung pungutan uang sewa yang diperlukan, yang harus dipungut oleh yang menyewakan bagi posisinya sebagai orang yang meminjamkan. Dari perhitungan NPV_{Lor} dengan biaya modal sesudah pajak 10,5% dihasilkan pembayaran sewa guna usaha minimum sebesar Rp. 166.823.826,00 selama 10 tahun. Dengan demikian maka seharusnya lessor menetapkan pembayaran sewa guna usaha yang lebih tinggi dari Rp. 166.823.826,00 agar memperoleh NPV yang positif. Berdasarkan pertimbangan tersebut dan berdasarkan kesepakatan dengan PT. Sandang Makmur Indonesia sebagai pihak lessee maka ditetapkan biaya sewa guna

usaha periodik sebesar Rp. 178.186.054,00. Dengan menunjukkan biaya lease secara periodik sebesar Rp.178.186.054,00 perusahaan yang memanfaatkan sewa guna usaha dapat menggunakan jumlah ini sebagai input dalam membuat perbandingan antara biaya menyewa dan biaya memiliki. Dari sudut kepentingan perusahaan pemakai lease menganggap bahwa pembiayaan melalui kredit/hutang dan sewa guna usaha/leasing merupakan sistem pengganti yang sempurna. Hal ini disebabkan karena baik sewa guna usaha maupun kredit/hutang akan menimbulkan beban financial tetap (Husnan, 1998 : 643). Sedangkan tabel 12 menunjukkan jadwal arus kas keluar alternatif sewa guna usaha dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2009 (10 tahun). Dari tabel 12 dapat dilihat bahwa nilai sekarang arus kas keluar bersih alternatif sewa guna usaha yang dihasilkan adalah sebesar Rp.713.810.217,00, di mana faktor diskonto yang digunakan dalam menghitung nilai sekarang adalah biaya modal sesudah pajak yang relevan yaitu $16,87\% (1 - 29,41\%) = 11,9\%$. Angka ini digunakan, karena alternatif sewa guna usaha adalah hutang, sedangkan penggunaan hutang akan mengakibatkan perusahaan menanggung biaya 11,9% setelah pajak.

Untuk menghitung aliran kas keluar alternatif kredit bank terlebih dahulu harus menghitung biaya angsuran kredit bank dan membuat jadwal angsuran kredit bank. Metode yang dipakai untuk menghitung biaya angsuran kredit bank pertahun adalah dengan menggunakan sistem annuitas biasa (annuitas nilai sekarang) dan dari hasil perhitungan tersebut didapatkan hasil biaya angsuran kredit bank pertahun adalah sebesar Rp. 183.134.615,00 dengan suku bunga kredit bank 16,87%.

Dari tabel 13 dapat diketahui aliran pembayaran angsuran kredit bank. Besarnya angsuran kredit bank pada analisa di atas sudah menunjukkan adanya perbedaan dengan besarnya pembayaran sewa guna usaha secara periodik, sekilas memang nampak bahwa pemilihan alternatif kredit/hutang akan mengakibatkan cash outflow yang lebih besar setiap tahunnya akan tetapi belum bisa menentukan mana yang lebih menguntungkan karena masih ada faktor-faktor lain seperti biaya bunga dan penyusutan yang dapat dijadikan pengurang pajak penghasilan perusahaan dan penambah penghematan pajak jika PT. Sandang Makmur Indonesia memiliki mesin-

mesin tersebut. Oleh karena itu dalam analisis perlu dilakukan atas dasar sesudah pajak, baik yang menyangkut penggunaan biaya modal yang relevan maupun arus kas keluar yang relevan. Tabel 14 menunjukkan jadwal aliran kas keluar alternatif kredit bank, yang mana bisa dilihat besarnya nilai sekarang arus kas keluar bersih adalah Rp.714.718.669,00. Nilai sekarang arus kas keluar bersih ini lebih besar dibandingkan dengan nilai sekarang arus kas keluar bersih alternatif sewa guna usaha.

Berdasarkan perhitungan selisih antara nilai sekarang arus kas keluar bersih alternatif sewa guna usaha dengan alternatif kredit bank diperoleh hasil sebesar Rp.908.452,00 selisih ini merupakan selisih nilai sekarang dari biaya untuk kedua alternatif tersebut.

Perhitungan Net Advantage of Leasing ternyata memberikan hasil yang positif sebesar Rp.514.917,00 karena biaya kredit/pinjaman lebih besar dibandingkan dengan biaya sewa guna usaha. Nilai yang meningkat dari pihak lessee berasal dari fakta bahwa pihak lessor dapat memanfaatkan keuntungan positif dan keringanan pajak karena tarif pajak yang tinggi. Apabila tarif pajak lessor dan lessee adalah sama maka lessor tidak mungkin menawarkan tingkat bunga yang lebih menarik dari bank (alternatif hutang). Dengan demikian maka suatu perusahaan pembiayaan hanya mungkin menawarkan sewa guna usaha dengan persyaratan yang lebih menarik daripada bank, apabila terdapat perbedaan tarif pajak penghasilan antara lessor dan lessee. Semakin besar tarif pajak yang ditanggung oleh lessor, semakin besar kemampuan lessor untuk menawarkan persyaratan yang lebih menarik daripada kredit bank, apabila hal-hal lain sama (Husnan, 1998 : 643). Hasil ini menunjukkan bahwa alternatif leasing akan menguntungkan untuk dilaksanakan sebagai alternatif pembiayaan dalam memenuhi kebutuhan dana.

V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

PT. Sandang Makmur yang merencanakan menambah mesin prin winder dan mesin palet sebagai langkah ekspansi untuk memenuhi volume penjualan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun secara tetap dan kontinu membutuhkan dana sebesar Rp. 857.070.000,00 sedangkan perusahaan saat ini membutuhkan dana yang cukup besar untuk kepentingan lain dalam usaha memperluas perusahaan. Dengan kondisi tersebut perusahaan dihadapkan untuk memilih alternatif pemenuhan kebutuhan dana antara alternatif sewa guna usaha pada PT. AGC Artha Leasing dengan alternatif kredit bank. Berdasarkan hasil analisis dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Ramalan penjualan PT. Sandang Makmur Indonesia Sidoarjo untuk 5 tahun mendatang menunjukkan peningkatan secara tetap dan kontinu. Kondisi ini dijadikan latar belakang dalam pengambilan keputusan penambahan mesin produksi karena mesin yang sudah ketinggalan jaman(usang) dan hampir habis umur ekonomisnya.
2. Besarnya nilai sekarang arus kas keluar dari alternatif sewa guna usaha sebesar Rp. 713.810.217,00 sedangkan alternatif kredit bank sebesar Rp. 714.718.669,00 sehingga nilai sekarang arus kas bersih dari alternatif sewa guna usaha lebih rendah daripada alternatif kredit bank. Dari hasil analisis ini sudah bisa diketahui bahwa alternatif sewa guna usaha lebih menguntungkan untuk dipilih sebagai alternatif pembiayaan daripada alternatif kredit bank dengan selisih nilai sekarang arus kas keluar bersih sebesar Rp. 908.452,00.
3. Sedangkan untuk memperkuat kedua hasil analisa di atas digunakan metode Net advantage of Leasing (NAL) sebagai analisis terakhir sebelum mengambil keputusan . Dari hasil analisa Net Advantage of Leasing (NAL) diperoleh hasil positif sebesar Rp. 514.917,00. Jadi alternatif sewa guna usaha lebih

menguntungkan untuk dipilih daripada alternatif kredit bank karena hasil analisa NAL tersebut positif yang berarti lebih menguntungkan memilih sewa guna usaha/leasing.

5.2 Saran

Sesuai dengan pembahasan dan kesimpulan di atas baik itu ramalan penjualan, depresiasi dan nilai sekarang dari dua alternatif baik alternatif sewa guna usaha maupun alternatif kredit bank, maka sebaiknya PT. Sandang Makmur Indonesia di Sidoarjo memilih alternatif sewa guna usaha sebagai alternatif pembiayaan dalam pengadaan mesin prin winder dan mesin palet karena sudah terbukti dalam analisis di atas bahwa alternatif sewa guna usaha menghasilkan nilai sekarang arus kas keluar bersih yang lebih kecil dibandingkan dengan kredit bank serta NAL yang positif yang artinya memilih sewa guna usaha. Dengan memilih sewa guna usaha sebagai alternatif pembiayaan PT. Sandang Makmur memperoleh keuntungan tambahan, yaitu:

1. Dana yang ada dalam perusahaan dapat digunakan sebagai modal kerja dalam pengembangan usahanya atau untuk keperluan-keperluan lainnya.
2. Luwesnya cara pembayaran sewa yang terkadang bisa distrukturisasi guna menyesuaikan dengan pendapatan perusahaan atau fluktuasi kondisi ekonomi yang mempengaruhinya.
3. Sewa guna usaha/leasing merupakan sumber pembiayaan lain bagi perusahaan yang tidak mengganggu fasilitas kredit (credit line) yang telah dimiliki karena dalam sewa guna usaha tidak perlu ada jaminan harta seperti dalam kredit bank

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra, G dan M, Asri. 1994. Anggaran Perusahaan I. BPFE: Yogyakarta
- Dajan, Anto. 1994. Pengantar Metode Statistik, Jilid I. Jakarta: LP3ES
- Djarwanto. 1993. Statistik Induktif. Yogyakarta: BPFE
- Husnan, Suad 1998. Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan. Yogyakarta : BPFE
- Husnan, S dan E, Pudjiastuti. 1996. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Horngren, Foster & Datar. 1995. Akuntansi Biaya Dengan Pendekatan Manajerial. Jakarta: Salemba Empat
- Riyanto, Bambang. 1996. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: BPFE
- Sartono, RA. 1997. Manajemen Keuangan. Yogyakarta: BPFE
- Siamat, Dahlan. 1999. Manajemen Lembaga Keuangan. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Weston, JF & EF, Brigham. 1991. Manajemen Keuangan, Jilid II. Jakarta: Erlangga
- _____, 1993. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Jilid II. Jakarta: Erlangga
- Weston, JF dan TE, Copeland. 1996. Manajemen Keuangan, Jilid II Jakarta : Erlangga
- Undang-undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No.10 Tahun 1998

Lampiran 1

PT. Sandang Makmur Indonesia Sidoarjo
Ramalan Penjualan Kain Mori
Periode Tahun 2000 – 2004
(Dalam Meter)

No	Tahun	X	Y	XY	X ²
1	1995	-2	769.009	-1.538.018	4
2	1996	-1	775.961	-775.961	1
3	1997	0	822.775	0	0
4	1998	1	874.786	874.786	1
5	1999	2	993.710	1.987.420	4
Total			4.236.241	548.227	10

Sumber data : Tabel 9

$$a = \sum \frac{Y}{n} = \frac{4.236.241}{5} = 847.248,20$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{548.227}{10} = 54.822,70$$

$$Y = a + bx$$

Jadi ramalan penjualan kain mori untuk :

1. Tahun 2000 = $847.248,20 + 54.822,70 (6)$
= 1.176.190,40 dibulatkan 1.176.190
2. Tahun 2001 = $847.248,20 + 54.822,70 (7)$
= 1.231.014,10 dibulatkan 1.231.014
3. Tahun 2002 = $847.248,20 + 54.822,70 (8)$
= 1.285.837,80 dibulatkan 1.285.838
4. Tahun 2003 = $847.248,20 + 54.822,70 (9)$
= 1.340.661,50 dibulatkan 1.340.662
5. Tahun 2004 = $847.248,20 + 54.823,70 (10)$
= 1.395.485,20 dibulatkan 1.395.485

Lampiran 2

PT. Sandang Makmur Indonesia Sidoarjo
 Ramalan Penjualan Kain Shantung
 Periode Tahun 2000 – 2004
 (Dalam Meter)

No.	Tahun	X	Y	XY	X ²
1	1995	-2	517.297	-1.034.594	4
2	1996	-1	530.562	-530.562	1
3	1997	0	583.617	0	0
4	1998	1	617.990	617.990	1
5	1999	2	732.479	1.464.958	4
Total			2.981.945	517.792	10

Sumber data : Tabel 9

$$a = \frac{\sum Y}{n} = \frac{2.981.945}{5} = 596.389$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{517.792}{10} = 51.779,20$$

$$Y' = a + bx$$

Jadi ramalan penjualan kain shantung untuk :

1. Tahun 2000 = $596.389 + 51.779,20 (6)$
 = 907.064,20 dibulatkan 907.064
2. Tahun 2001 = $596.389 + 51.779,20 (7)$
 = 958.843,40 dibulatkan 958.843
3. Tahun 2002 = $596.389 + 51.779,20 (8)$
 = 1.010.622,60 dibulatkan 1.010.623
4. Tahun 2003 = $596.389 + 51.779,20 (9)$
 = 1.062.401,80 dibulatkan 1.062.402
5. Tahun 2004 = $596.389 + 51.779,20 (10)$
 = 1.114.181

Lampiran 3

PT. Sandang Makmur Indonesia Sidoarjo
 Ramalan Penjualan Kain Tetoron
 Periode Tahun 2000 – 2004
 (Dalam Meter)

No	Tahun	X	Y	XY	X ²
1	1995	-2	1.135.449	-2.270.898	4
2	1996	-1	1.164.564	-1.164.564	1
3	1997	0	1.281.021	0	0
4	1998	1	1.335.636	1.335.636	1
5	1999	2	1.566.021	3.132.042	4
Total			6.482.691	1.032.216	10

Sumber data : Tabel 9

$$a = \frac{\sum X}{n} = \frac{6.482.691}{5} = 1.296.538,20$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{1.032.216}{10} = 103.226,60$$

$$Y' = a + bx$$

Jadi ramalan penjualan kain untuk tahun :

1. Tahun 2000 = $1.296.538,20 + 103.216,60 (6)$
 = 1.915.837,80 dibulatkan 1.915.838
2. Tahun 2001 = $1.296.538,20 + 103.216,60 (7)$
 = 2.019.054,40 dibulatkan 2.019.054
3. Tahun 2002 = $1.296.538,20 + 103.216,60 (8)$
 = 2.122.271
4. Tahun 2003 = $1.296.538,20 + 103.216,60 (9)$
 = 2.225.487,60 dibulatkan 2.225.488
5. Tahun 2004 = $1.296.538,20 + 103.216,60 (10)$
 = 2.328.704,20 dibulatkan 2.328.704

Lampiran 4

JENIS DAN HARGA MESIN PRIN WINDER DAN PALET

1. PRIN WINDER (1 Set) Rp. 495.000.000,00
“NENG SIUNG” Brand Super Speed Cone Winder
Model : NS – 303 (120 Drums)
 1. Travesse taking-up 6” 5° 57’ metal drum
 2. Cradel one arm type or both ends holder
 3. Tension : No. 9 Standard stop motion
 4. Single spindle automatic stop motion
 5. Motor 2HP x 4P x 2
 1/4HP x 4P x 2
 1/2HP x 4P x 1
 6. Magnetic switch & solid state timer
 7. Dust blower device
 8. Adept belt stepless speed varitor
 9. Running speed : 800 – 2.500 rpm
 Yarn speed : 200 – 640 m/min

2. PALET/WARPER(1 Set) Rp. 306.000.000,00
“OKUI” Sectional Warper
Model AG-1000 Tahun 1999 YR Made
 Working width : 2.500 mm
 Circumference of drum : 3.500 mm
 No. Of pegs : 480 pcs
 Creel pitch : 240 mm

Lampiran 5

PERHITUNGAN PAJAK MARGINAL

Tahun	Earning Before Taxes	Earning After Taxes
1995	1.737.104.366	1.224.723.056
1996	1.959.572.675	1.380.450.872
1997	666.989.360	475.642.552
1998	2.077.036.333	1.462.675.433
1999	3.668.333.759	2.576.583.631

$$\text{Tahun 1995} = \frac{512.381.310}{1.737.104.366} \times 100\% = 29,496\% \text{ dibulatkan } 29,50\% \& \%$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{579.121.803}{1.959.572.675} \times 100\% = 29,553\% \text{ dibulatkan } 29,55\%$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{191.346.808}{666.989.360} \times 100\% = 28,86\%$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{614.360.900}{2.077.036.333} \times 100\% = 29,578\% \text{ dibulatkan } 29,58\%$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{1.091.750.128}{3.668.333.759} \times 100\% = 29,76\%$$

Jadi pajak marginal yang dipakai dalam perhitungan tahun 2000 sampai dengan tahun 2009 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \% \text{Pajak} &= \frac{29,50\% + 29,55\% + 28,86\% + 29,58\% + 29,76\%}{5} \\ &= 29,41\% \end{aligned}$$

Lampiran 6

$$PVIFA_{k,n} = \frac{1}{(1+k)^n}$$

$$PVIFA_{11,9\%, 10} = \frac{1}{(1+0,119)^n}$$

1. $\frac{1}{(1,119)^1} = 0,894$

2. $\frac{1}{(1,119)^2} = 0,799$

3. $\frac{1}{(1,119)^3} = 0,714$

4. $\frac{1}{(1,119)^4} = 0,638$

5. $\frac{1}{(1,119)^5} = 0,570$

6. $\frac{1}{(1,119)^6} = 0,509$

7. $\frac{1}{(1,119)^7} = 0,455$

8. $\frac{1}{(1,119)^8} = 0,407$

9. $\frac{1}{(1,119)^9} = 0,364$

10. $\frac{1}{(1,119)^{10}} = 0,325$